



**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH  
SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA: KRITIK  
SASTRA FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**Ika Nur Safitri**

**34101900009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH  
SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA: KRITIK  
SASTRA FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM**





yang disusun oleh:

Ika Nur Safitri

34101900009

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Agustus dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK. 211313018	(  )
Anggota Penguji I (Penguji)	: Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd. NIK. 211313019	(  )
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Dr. Turahmat, S.H., M.Pd. NIK. 211312011	(  )
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd. NIK. 2113120004	(  )

Semarang, 31 Agustus 2023  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.

NIK. 211312011

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Nur Safitri

NIM : 34101900009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam, ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar Pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 31 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Ika Nur Safitri

NIM 34101900009

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

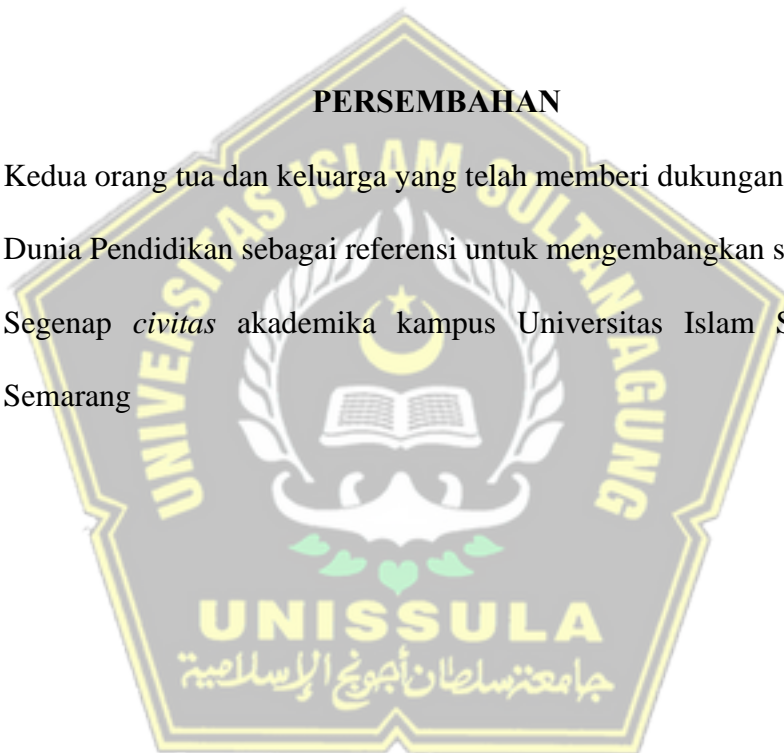
### MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.” (Q.S Annisa’:124)

### PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan
2. Dunia Pendidikan sebagai referensi untuk mengembangkan sastra
3. Segenap *civitas* akademika kampus Universitas Islam Sultan Agung Semarang



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberi petunjuk, rahmat serta nikmat lewat agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Peneliti meminta pertolongan dalam segala aktivitas dunia dan akhirat agar diberi keselamatan. Sholawat serta salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Nabi terakhir penutup segala risalah agama tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul ***“Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam.”***

Peneliti menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam memberi motivasi penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, S.H., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung beserta jajarannya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., dan Dr. Aida Azizah, M.Pd. Sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. dan Dr. Turahmat, S.H., M.Pd. Dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya, Bapak H. Muhson dan Ibu Hj. Umi Hanik yang selalu memberikan semangat dan do'a untuk kelancaran penulis dalam menyusun Skripsi.
8. Tuan pemilik NIM 19108011046 yang selalu memberikan dukungan, pertolongan, dan semangat selama proses penyusunan penelitian ini.
9. Nadya fatmalia, Nandya wahyu Partiw, Novian Fransdito, dan Denny Kurnia Octavian dan teman-teman PBSI'19 yang selalu mendukung serta memberi doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Hj. Syafa'ah, S.Pd., M.Pd. selaku penguji validasi data penelitian skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, almamater, dan menjadi salah satu sumbangan untuk dunia ilmiah dan pendidikan.

Semarang, 31 Agustus 2023



## SARI

**Safitri, Ika Nur.2023. CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA: TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM.**

Pembimbing I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.

Dalam Perspektif ajaran Islam, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki kodrat dan tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda secara fisik, psikis dan karakter yang berbeda (Q.S Ali Imran: 36). Novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*, mengisahkan tentang suka duka pernikahan Amara dan Baron yang kerap diwarnai pertanyaan “kapan punya anak?” Mereka dipaksa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyusahkan ini terlepas dari emosi negatif mereka untuk menghindari dicap sebagai individu yang angkuh. Betapa senyapnya kehidupan rumah tangga kemudian mendapat isu-isu masalah yang sulit dipecahkan oleh pemeran utama seperti KDRT, sulitnya mendapat pekerjaan, mendapat gangguan psikis, dan merasa gagal menjadi seorang ibu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti tertarik untuk membedah lebih dalam lagi (1) Citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam? (2) Kedudukan tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam? Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya? Menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan teknik Pustaka.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini citra perempuan sebagai tokoh utama terdapat 26 data dengan rincian; 6 data citra fisik, 8 data citra psikis, 2 data citra istri, 2 data citra ibu, dan 2 citra anak, dan masing-masing 3 data citra hubungan antar pribadi dengan data citra hubungan pribadi dengan masyarakat. Selanjutnya peneliti juga menemukan bentuk kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya terdapat 7 data dengan rincian 2 data karakter obsesif, 1 data karakter sabar, 1 data karakter cengeng/mudah tersinggung, 1 data karakter takut, 1 data karakter cemas, dan 1 data karakter bertanggung jawab.

**Kata Kunci: Citra Perempuan, Novel, Feminisme, Perspektif Islam**



## **ABSTRACT**

**Safitri, Ika Nur. 2023. THE IMAGE OF THE MAIN FEMALE CHARACTER IN THE NOVEL IS MORE QUIET THAN A WHISPER BY ANDINA DWIFATMA: A REVIEW OF LITERARY CRITICISM OF FEMINISM IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE.**

*Advisor I: Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Advisor II: Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.*

*In the perspective of Islamic teachings, men and women have innate natures and characteristics from birth that are different physically, psychologically and in character (Q.S Ali Imran: 36). The novel, entitled Silent Than a Whisper, tells the story of the ups and downs of Amara and Baron's marriage, which is often filled with the question "when will you have children?" They are forced to answer these troublesome questions despite their negative emotions to avoid being labeled as arrogant individuals. How quiet domestic life is then facing problems that are difficult for the main character to resolve, such as domestic violence, difficulty getting a job, experiencing psychological disorders, and feeling like a failure as a mother. The problem in this research is that the researcher is interested in dissecting more deeply (1) The image of the main female character in the novel Sangat Senyap dari Bisikan by Andina Dwifatma: feminist literary criticism from an Islamic perspective? (2) The position of the main female character in the novel Silent Than a Whisper by Andina Dwifatma: literary criticism of feminism in an Islamic perspective? The problem of the position of the character that is explained based on the character? Using qualitative research methods and types of literature study research. Data collection techniques using reading techniques, note-taking techniques, and library techniques.*

*The results obtained from this research on the image of women as the main characters contain 26 data with details; 6 physical image data, 8 psychological image data, 2 wife image data, 2 mother image data, and 2 child images, and 3 interpersonal relationship image data each and personal relationship image data with society. Furthermore, the researcher also found that the character's position was analyzed based on 7 data, with details of 2 obsessive character data, 1 patient character data, 1 whiny/irritable character data, 1 fearful character data, 1 anxious character data, and 1 responsible character data.*

**Keywords: Image of Women, Novel, Feminism, Islamic Perspective**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	22
2.2.1 Citra Perempuan.....	23
2.2.2 Novel.....	27
2.2.3 Unsur Intrinsik Novel.....	29
2.2.4 Unsur Ekstrinsik Novel.....	32
2.2.5 Ciri-Ciri Novel.....	33
2.2.6 Jenis-Jenis Novel.....	34
2.2.7 Kritik Sastra Feminis.....	35
2.2.8 Feminisme.....	38
2.2.9 Feminisme dalam Perspektif Islam.....	44
2.3 Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Metode Penelitian.....	52
3.2 Prosedur Penelitian.....	53

3.3 Data dan Sumber Penelitian .....	54
3.3.1 Data .....	54
3.3.2 Sumber Data.....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.5 Teknik Analisis Data.....	56
3.6 Instrumen Penelitian.....	58
3.7 Uji Keabsahan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	60
4.1 Hasil Penelitian.....	60
4.2 Pembahasan .....	60
4.2.1 Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma</i> .....	61
4.2.2 Kedudukan tokoh utama perempuan dalam Novel <i>Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma</i> . Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.....	95
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN.....	106
Lampiran 1. Hasil Kartu Data Citra Perempuan .....	107
Lampiran 2. Hasil Kartu Data Citra Sosial Perempuan .....	133
Lampiran 3. Hasil Kartu Data Kedudukan Tokoh Utama Berdasarkan Karakternya .....	160
Lampiran 4. Lembar Validasi Data .....	164

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Kartu Data Citra Perempuan .....	107
Lampiran 2. Hasil Kartu Data Citra Sosial Perempuan .....	133
Lampiran 3. Hasil Kartu Data Kedudukan Tokoh Utama Berdasarkan Karakternya .....	160
Lampiran 4. Lembar Validasi Data .....	164



## DAFTAR GAMBAR

<i>Keterangan Gambar 1. Cover Depan</i> .....	54
<i>Keterangan Gambar 2. Cover Belakang</i> .....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gagasan atau imajinasi seorang penulis diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan sebagai karya sastra dengan maksud untuk menambah nilai estetika (keindahan). Dalam pendidikan karakter yang penting di masa perkembangan yang semakin pesat, karya sastra memegang peranan yang besar. Hal ini karena karya sastra terutama mencakup berbagai nilai kehidupan dan prinsip hidup yang erat kaitannya dengan perkembangan karakter manusia. Ratna (2004:334) menyatakan bahwa, karya sastra memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, hal ini dikarenakan karya sastra mendapatkan dampak dan sekaligus memberikan dampak bagi masyarakat. Sastra tidak hanya memberikan kepuasan dan kenikmatan batin, melainkan juga menjadi sebuah akses proses penyampaian pesan moral terhadap masyarakat. Salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu penggunaan bahasa tulis dalam karya sastra, dalam hal ini khususnya berupa novel.

Wardani (2020) menyatakan novel merupakan salah satu karya sastra yang tersusun dari beberapa kalimat, yang menceritakan mengenai tokoh dan peristiwa secara terstruktur. Kritik sastra feminis melukiskan rencana kritik sastra feminisme berlandaskan ideologi feminisme menurut Newton dalam Sofia (2009:69). Jika diartikan secara sederhana kritik sastra adalah jenis kritik yang pada saat mengkaji karya sastra dengan perhatian yang paling utama terhadap jenis kelamin yang berkaitan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat



perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Adapula anggapan bahwa perempuan memiliki pemahaman sastra yang berbeda dengan laki-laki.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri menurut Irmawati, *et al* (2017). Feminisme berusaha menghilangkan perbedaan tersebut kemudian berusaha menyelaraskan pikiran laki-laki dan perempuan, khususnya di dunia sastra. Lambat laun dalam kritik sastra feminisme perempuan digambarkan dalam buku, bagaimana orientasi, dan seks. Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Culler yaitu teori tentang membaca sebagai perempuan (*woman as a reading*) membaca sebagai perempuan berhubungan dengan faktor sosial budaya dari pembaca tersebut. Dalam hal ini sikap pembaca menjadi faktor yang utama dalam menganalisis kritik sastra feminisme ini.

Sementara menurut Yunahar (gerakan) feminisme didefinisikan sebagai kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sehingga yang menarik disini, dari berbagai pendefinisian di atas, dapat kita lihat adanya kelonggaran dan kemungkinan laki-laki sebagai partner simpatik dalam persoalan feminis, sehingga seorang feminis tidak selamanya harus perempuan. Selain sebagai sebuah gerakan (*women*

*liberation*), feminisme juga menjadi metode analisis cara pandang dalam menilai keberadaan perempuan dalam sebuah masyarakat berikut pola relasinya.

Dalam konteks studi agama, Sue Morgan mendefinisikan pendekatan feminisme dalam studi agama tidak lain merupakan suatu transformasi kritik dari perspektif teoretis yang ada dengan menggunakan gender. Peran pembaca tidak dapat dilepaskan dari sikap pembacanya. Teori kritik sastra feminisme dari Culler yaitu untuk menghubungkan cerita dengan citra tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel "*Lebih Senyap dari Bisikan.*"

Citra laki-laki dan perempuan digambarkan dengan cara yang cukup beragam. Karakter laki-laki sering digambarkan sebagai individu yang kuat yang berfungsi sebagai pemimpin kelompok. Di sisi lain, tokoh perempuan dipandang penting bagi kehidupan karena tugasnya sebagai ibu rumah tangga, istri, ibu, sahabat, pemikul beban, pendongeng, dan lain sebagainya. Sebaliknya tokoh perempuan digambarkan sebagai anggota masyarakat yang lemah dan derajatnya selalu lebih rendah dari laki-laki. Karakterisasi dan pencitraan berjalan beriringan. Penokohan yang digambarkan dengan benar dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang karakter tersebut. Karakter adalah elemen fiksi sastra yang paling penting.

Menurut Sugihastuti (2003:23), "Citra adalah gambaran tentang spiritual (bersifat kejiwaan rohani maupun kebatinan) dan perilaku keseharian perempuan yang memperlihatkan ciri khas dari perempuan, atau dapat juga dikatakan sebagai gambaran pribadi yang dimiliki orang." Mengingat perempuan memiliki kepribadian yang berbeda dengan laki-laki, maka perempuan menjadi topik yang

menarik untuk pembahasan. Perempuan biasanya adalah orang yang baik hati, pengertian, dan simpatik. Sebaliknya, pemeran utama laki-laki mereka cenderung tangguh dan logis. Perempuan juga manusia yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki dalam tanggung jawab, pelaksanaan maupun kewajiban. Sedangkan dalam kedudukan tokoh utama perempuan mencakup masalah keadaan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.

Keadaan yang dialami oleh tokoh utama yang digambarkan sebagai perempuan yang bebas sebagai pribadi karena statusnya yang masih belum beranak. Ia pada awalnya menikmati keadaan tersebut karena hal itu membuat dirinya terlihat langsing dan mulus sedang teman-temannya yang sudah jadi 'ibu-ibu' mengalami perubahan signifikan pada tubuhnya.

Latar belakang penelitian peneliti yaitu adanya pendeskriminasian antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, dimana kaum laki-laki dianggap lebih dominan jika dibandingkan dengan kaum perempuan dan dari situlah muncul teori feminisme. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Tujuan feminisme adalah memberikan perempuan hak yang sama dengan laki-laki sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan tidak lagi berperilaku berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus ada di semua bidang, termasuk bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Novel merupakan salah satu produk dari wacana media massa yang memaparkan suatu masalah dan tema. Agama, sosial, politik, percintaan dan budaya merupakan beberapa tema yang diungkapkan melalui novel. Tema merupakan suatu hal pokok yang harus ada di dalam novel, karena tema menentukan arah pemikiran pembaca. Salah satu novel karya Andina Dwifatma yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*, banyak mengandung citra perempuan yang diterima oleh tokoh utama perempuan. Dalam novel ini menyuguhkan sebuah realita yang ada pada novel tersebut. Novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*, mengisahkan tentang suka duka pernikahan Amara dan Baron yang kerap diwarnai pertanyaan “kapan punya anak?” Padahal pasangan tersebut sudah berkali-kali mencoba berbagai cara untuk bisa hamil. Mereka dipaksa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyusahkan ini terlepas dari emosi negatif mereka untuk menghindari dicap sebagai individu yang angkuh. Amara harus berurusan dengan ribuan pertanyaan lain yang membuatnya bingung dan tidak yakin bagaimana menjawabnya sampai akhirnya dia hamil dan melahirkan anak pertamanya, tetapi ini tetap tidak menghentikan basa-basi untuk terus berlanjut. Betapa senyapnya kehidupan rumah tangga kemudian mendapat isu-isu masalah yang sulit dipecahkan oleh pemeran utama seperti KDRT, sulitnya mendapat pekerjaan, mendapat gangguan psikis, dan merasa gagal menjadi seorang ibu.

Sosok perempuan sering dijadikan sebagai topik pencitraan dalam karya sastra seperti novel yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji citra perempuan untuk mengungkapkan citra tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan peneliti memilih

novel ini karena Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* bercerita tentang problematika ibu rumah tangga dari kalangan menengah atas yang ternyata tetap memiliki sisi kerentanannya sendiri. Tokoh utama bernama Amara mengisahkan perjalanan hidupnya susah payah membangun rumah tangga dengan Baron sebelum pada akhirnya karam juga. Pengarangnya Andina Dwifatma berusaha menyiratkan situasi yang dialami perempuan saat proses mengandung dan bersalin itu sebagai hal yang tak ‘biasa’ dan dinormalisasikan adanya. Dalam novel ini juga diperlihatkan betapa pentingnya pengelolaan keuangan bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga. Keluarga Amara mengalami krisis keuangan yang parah, dan akibatnya, Amara kemudian berjuang untuk hidup dan membesarkan anaknya sebaik mungkin, meskipun dia harus dalam keadaan kesulitan ekonomi dan Baron berada di bawah banyak kesulitan. Stres akibat kehilangan bisnis sahamnya.

Dalam Perspektif ajaran Islam, antara kaum laki-laki dan perempuan memiliki kodrat dan tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda secara fisik, psikis dan karakter yang berbeda. Makna filosofis dalam penciptaan kaum laki-laki dan perempuan yang demikian adalah, bahwa antara keduanya harus dapat bekerjasama dan berperan sesuai dengan kodrat dan tabiatnya masing-masing. Allah SWT telah menyatakan dalam firman-Nya:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti

anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.” (QS Ali-Imran:36).”

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membedah lebih dalam lagi citra tokoh utama perempuan yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* secara fisik, psikis, dan sosial, dengan judul Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam dan dalam kedudukan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam. Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya?

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Adanya citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.
- 2) Adanya citra diri perempuan dalam aspek fisik dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.
- 3) Adanya citra diri perempuan dalam aspek psikis dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.
- 4) Adanya citra sosial perempuan dalam citra sosial keluarga novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.



- 5) Adanya citra sosial perempuan dalam citra sosial masyarakat novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.
- 6) Adanya kedudukan tokoh utama perempuan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan. Berikut ini merupakan batasan masalah dalam penelitian ini yang berfokus dengan permasalahan, maka batasan masalah ini bertujuan untuk mempermudah saat mengadakan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah citra tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam?
- 2) Bagaimanakah kedudukan tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam? Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah perumusan masalah yang ada di atas. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam.
- 2) Mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam. Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan melalui citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam.

- 2) Manfaat Praktis

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian dalam kesusastraan. Diharapkan bisa menjadi bermanfaat bagi pembaca dalam memperluas cakrawala dan wawasan khasanah keilmuan keislaman, khususnya dalam citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih*

*Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam yang berkaitan dengan pemikiran agar pembaca memanfaatkannya sebagai sumber informasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang ada pasti berasal dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh orang lain. Hal ini merupakan sebuah acuan yang mendasari penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Rahayu dan Pujiatna (2016), 2) Purwati Anggraini (2017), 3) Irmawati, Siti Elly, dan Chamalah Evi (2017), 4) Fadila (2017), 5) Fitriani *et al.*, (2019), 6) Aristantya dan Helmi (2019), 7) Herianti (2019), 8) Muslihah (2019), 9) Susiyannah (2019), 10) Zahra (2019), 11) Fitri dan Ainal (2020), 12) Rokhim *et al.*, (2020), 13) Dwifatma (2021), 14) Fatmawati (2021), 15) Kholis dan Nur (2021), 16) (Widiyaningrum, 2021), 17) Ginting dan Sri Ulina Beru (2022), 18) Hutabalian, Eriska Elgrita, dan Sarma Panggabean (2022), 19) Nainggolan (2022), 20) Rizka *et al.*, (2022).

Penelitian yang ditulis oleh (Anggraini, 2017) yang berjudul “*Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia sebuah Pendekatan Kritik Feminisme.*” Penelitian tersebut tentang citra tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada citra wanita dalam novel tersebut yang berupa uraian dan dialog yang berkaitan dengan citra tokoh perempuan memiliki hubungan antara tokoh laki-laki dengan perempuan yang digambarkan sebagai hubungan yang harmonis dan saling mengisi, tokoh perempuan gigih berusaha dalam berbagai hal, termasuk dalam menyelesaikan persoalan, tokoh

perempuannya dapat berpenampilan sesuai dengan keinginan dan kepribadiannya. Tokoh yang tomboi digambarkan lebih aktif dan mandiri dibandingkan dengan tokoh perempuan yang feminine, serta tokoh perempuan mempunyai kebebasan dalam menentukan sikap. Persamaan yang diteliti oleh Anggraini (2016) ialah sama-sama mengenai citra tokoh perempuan sedangkan perbedaannya yang diteliti oleh Anggraini (2016) tentang cerita anak Indonesia.

Sedangkan penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Pujiatna (2016) yang berjudul "*Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Kajian Feminisme*", mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel tersebut dimana muncul akibat adanya dorongan kaum perempuan yang ingin menyetarakan hak antara pria dan perempuan yang selama ini seolah-olah perempuan tidak dihargai dalam mengambil kesempatan dan keputusan dalam hidup. Perempuan merasa terkekang karena superioritas laki-laki dan perempuan hanya dianggap sebagai "bumbu penyedap" dalam hidup laki-laki. Adanya pemikiran tersebut tampaknya sudah membudaya sehingga perempuan harus berjuang keras untuk menunjukkan eksistensi dirinya di mata dunia. Persamaan novel yang ditulis Pujiatna (2016) hampir sama dengan penelitian yang ditulis oleh penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang teori feminisme. Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini perihal adanya relevansi dengan analisis kajian feminisme.

Selanjutnya penelitian dari Irmawati, Chamalah, dan Turahmat (2017) yang berjudul "*Profeminis dan Kontrafeminis Tokoh Hanah dalam Cerpen Telapak Kaki yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani*", mendeskripsikan tentang seluk-

beluk kehidupan rumah tangga Hanah, yang menunjukkan sifat ketaatan Hanah yang selalu ada dalam kekuasaan laki-laki, yaitu suaminya. Hanah tergolong konfeminisme karena ia lebih menuruti apa saja yang dikatakan suaminya daripada beraktifitas di luar rumah. Tapi, sebenarnya Hanah ingin sekolah dan beraktifitas di luar rumah karena suaminya menuntut poligami. Persamaan cerpen yang ditulis Irmawati, Chamalah, dan Turahmat (2017) yaitu sama-sama menganalisis tentang tinjauan feminisme. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek yang dikaji, dimana penelitian tersebut menggunakan cerpen *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga* sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dan relevansinya berbeda.

Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Rahma (2017) yang berjudul “*Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Mona Lisa Smile (Studi Analisis Semiotika)*”, mendeskripsikan tentang perjuangan seorang wanita dalam film *Mona Lisa Smile* pada tahun 1953, Katherine Ann Watson, seorang mahasiswa pascasarjana berusia 30 tahun mengambil posisi mengajar sejarah seni di Wellesley College. Perempuan ditandai dengan level realitas seperti kode lingkungan yaitu di aula sekolah dan ruang perkuliahan. Kemudian kode penampilan menggunakan blouse berkerah dengan lengan  $\frac{1}{4}$ , mengenakan toga, syal dan sweater. Katherine, menyebutnya “wanita luar biasa yang hidup dengan teladan dan memaksa kita semua untuk melihat dunia melalui mata baru.” Persamaan penelitian Rahma (2017) dan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori kewanitaan dan metode analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian



penulis yaitu penelitian ini mengambil objek film, sedangkan penelitian penulis yaitu novel.

Penelitian yang ditulis oleh Fitiani dan Sumartini (2018) yang berjudul *“Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal”*, mendeskripsi tentang citra perempuan dalam novel *Hati Sinden* yaitu masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, sumarah, halus, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Perempuan Jawa sering dianggap lebih rendah derajatnya dari kaum lelaki. Sikapnya yang lebih pasif, lemah lembut, dan sebagainya sering dianalogikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Penelitian yang ditulis oleh Fitiani dan Sumartini (2018) hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis citra perempuan dalam novel dan sama-sama menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini perihal adanya relevansi dengan kajian feminisme.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Aristantya dan Helmi (2019) berjudul *“Citra Tubuh pada Remaja Pengguna Instagram”*, mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam postingan pengguna Instagram Remaja merupakan pengguna aktif media sosial. Bentuk interaksi dalam media sosial dapat bermacam-macam. Salah satunya dalam bentuk dukungan sosial. Dalam media sosial Instagram, interaksi antarpengguna dapat berupa likes, komentar, dan direct message. Sementara itu, remaja usia SMA (15 sampai 18 tahun) memiliki perhatian yang tinggi terhadap citra tubuhnya. Dukungan sosial online dianggap memiliki

hubungan dengan citra tubuh remaja pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek perempuan. Perbedaan dari penelitian Aristantya dan Helmi (2019) menggunakan Citra tubuh diukur menggunakan skala MBSRQ-AS dan dukungan sosial online diukur menggunakan Skala Dukungan Sosial dalam Jejaring Sosial. Sedangkan dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Herianti (2019) yang berjudul “*Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*”, mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam novel *Suti* dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Citra diri perempuan yang tergambar dalam novel *Suti* adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis citra perempuan dalam novel. Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adanya relevansi dengan kajian kritik sastra feminisme.

Penelitian yang ditulis oleh Muslihah (2019) yang berjudul “*Analisis Feminisme dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*”, mendeskripsikan tentang kisah kehidupan seorang gadis cilik bernama Anisa Nooraeni atau akrab disapa Genduk. Dalam penelitian tersebut memiliki aspek feminisme yang berperan tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan ketidakadilan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari. Penelitian yang

dilakukan oleh Muslihah (2019) sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek perempuan dan menggunakan teori feminisme. Pembaruan antara penelitian Muslihah (2019) dengan penelitian ini terdapat relevansi dengan kajian sastra feminisme.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Susiyannah (2019) yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Iklan Kecap di Media Massa*", mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam iklan di media massa. Secara umum, citra mereka di media massa digambarkan dengan stereotipe dan budaya patriarki yang melekat pada diri mereka. Mereka umumnya digambarkan sebagai agen peran domestik dan objek seks, yang harus didiskriminasi dan disubordinasikan. Penelitian Susiyannah (2019) hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang citra perempuan dan bedanya yaitu penulis menggunakan objek novel sedangkan penelitian ini media massa.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Fitri dan Maulina (2020) yang berjudul "*Narasi Heroisme Perempuan Dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing berita Farwiza Farhan di media daring local dan nasional)*", mendeskripsikan tentang narasi perempuan dalam isu lingkungan. Dalam perspektif gender, perempuan dalam isu lingkungan seringkali digambarkan sebagai pribadi yang heroik, tidak mementingkan diri sendiri, pemberani, dan cerdas. Dia adaptif dan bertekad untuk menghadapi konflik, dan dia juga memiliki inisiatif dan kepemimpinan. Kepahlawanan dianggap sebagai strategi jurnalisme perspektif lingkungan dari media berita online untuk menyampaikan pengetahuan lingkungan dan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan. Penelitian ini hampir

sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan Fitri dan Maulina (2020) pendekatan Analisis Framing, Jurnalisme Lingkungan, dan Konsep Kepahlawanan. Sedangkan dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan penelitian selanjutnya ditulis oleh Zahra (2020) yang berjudul *“Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad”*, mendeskripsikan tentang peran dan posisi seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru. Di dalam novel *Hati Suhita* tidak hanya menggambarkan secara kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek perempuan. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adanya relevansi dengan kajian kritik sastra feminisme.

Penelitian yang ditulis oleh Rokhim (2020) yang berjudul *“Citra Perempuan dalam Novel Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto Perspektif Kritik Feminisme Muslim”*, mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto, gambaran citra perempuan perspektif muslim dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Hasil penelitian tersebut bahwa adanya citra wanita dalam novel tersebut. Perbedaan mendasar yang

diteliti oleh Rokhim (2020) dengan penelitian ini yaitu dengan judul objek novelnya, dimana penelitian tersebut menggunakan novel *Wajah Sebuah Vagina* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dan relevansi yang berbeda. Sedangkan secara persamaannya yaitu sama-sama menganalisis citra Wanita dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Dwifatma (2021) yang berjudul “*Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan*”, mendeskripsikan tentang psikologi eksistensial tokoh utama yang terdapat 1) Kecemasan yang ada pada tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, 2) Rasa bersalah yang ada pada tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, 3) Bentuk cinta yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang ditulis penulis yaitu sama-sama menggunakan objek novel. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya belum ada kedudukan citra tokoh utama perempuan, sedangkan yang peneliti teliti mencakup kedudukan citra tokoh utama perempuan dan dari segi metode penelitiannya berbeda Dwifatma (2021) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikotekstual, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Fatmawati (2021) yang berjudul “*Kritik Sastra Feminis pada Novel tentang Kamu Karya Tere Liye serta Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Perempuan di SMA Kelas XII*”, mendeskripsikan kritik sastra pada novel *Tentang Kamu* yang dilakukan atas dasar masalah kedudukan perempuan yang masih rendah dalam masyarakat. Salah satu



contohnya ialah dengan masih maraknya kasus pelecehan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Penelitian yang diteliti oleh Fatmawati (2021) dan penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek novel, selain itu sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adanya relevansi dengan kajian kritik sastra feminisme.

Sedangkan penelitian selanjutnya ditulis oleh Kholis dan Chamalah (2021) yang berjudul “*Potret Perempuan Indonesia Dalam Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari Kajian Feminisme Sastra*”, mendeskripsikan tentang potret perempuan Indonesia dihasilkan dua point penting di dalamnya. Yaitu bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya. Dari dua point tersebut dapat di rinci kembali menjadi lima yakni tentang biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan tuntutan sosial dan ekonomi. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan hampir sama dengan kajian feminisme. Perbedaan mendasar yang diteliti oleh Kholis dan Chamalah (2021) dengan penelitian ini yaitu objek yang dikaji, dimana penelitian tersebut menggunakan Cerpen *Rusmi Ingin Pulang* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dan relevansi yang berbeda.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Widiyaningrum (2021) yang berjudul “*Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*”, mendeskripsikan tentang wacana sara dalam kasus kekerasan seksual pada perempuan dalam pemberitaan [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) dan [Tirto.id](http://Tirto.id). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek



perempuan. Tribunnews.com belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita Tribunnews.com memposisikan perempuan dalam teks sebagai objek dan adanya kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Adapun hal sebaliknya dilakukan oleh media Tirto.id. Selanjutnya strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita Tribunnews.com dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, focalization dan schemata. Tribunnews.com masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. Sedangkan dari perbedaannya penelitian Widiyaningrum (2021) menggunakan metode analisis wacana Sara Mills sedangkan dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Genting dan Ismail (2022) yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Novel Lilin Karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Kritik Sastra Feminisme sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMK*", mendeskripsikan tentang kritik sastra yang terdapat dua citra perempuan dalam novel "*Lilin*" yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan, citra diri perempuan berupa citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan, kemudian citra sosial perempuan yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Penelitian yang diteliti oleh Genting dan Ismail (2022) dan penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan objek novel. Perbedaan dari penelitian tersebut dikembangkan sebagai bahan ajar di SMK sedangkan penelitian ini menjadi pembaruan antara adanya relevansi dengan kritik sastra feminisme.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Hutabalian, Panggabean, dan Bangun (2022) berjudul “*Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme*”, mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ialah tokoh utama Amara memiliki citra diri secara fisik dan psikis yang dominan. Aspek citra fisik Amara menunjukkan jika dirinya mengalami perubahan biologis dan pertumbuhan tubuh yang kompleks dari seorang wanita langsing, bobot tubuh yang meningkat pasca hamil dan melahirkan, hingga merasa obsesi dirinya terhadap tubuh memudar pasca menjadi ibu. Sedangkan citra psikis Amara mengindikasikan jika dirinya memiliki karakteristik perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis tentang citra perempuan dalam novel tersebut. Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adanya relevansi dengan kajian kritik sastra feminisme.

Sedangkan penelitian selanjutnya ditulis oleh Nainggolan (2022) yang berjudul “*Analisis Feminisme pada Novel Kekang Karya Stefani Bella*”, mendeskripsikan tentang aliran feminisme liberal dan bentuk perjuangan tokoh yang terdapat dalam novel *Kekang* dimana aliran feminisme liberal dan bentuk perjuangan tokoh yang terdapat dalam novel *Kekang* karya Stefani Bella. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan teori feminisme dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pembaruan antara penelitian tersebut dan penelitian ini perihal adanya relevansi dengan kajian feminisme.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Rizka, Syafrial, dan Burhanuddin (2022) yang berjudul “*Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*”, mendeskripsikan tentang citra perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma citra perempuan yang paling dominan digambarkan kepada Amara sebagai tokoh utama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menganalisis citra perempuan dengan objek novel yang sama dan menggunakan metode deskriptif kualitatif akan tetapi, terdapat pula dengan perbedaan dari segi analisisnya yaitu dari segi perspektif islam di penelitian tersebut tidak ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan berupa penelitian terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam.

## 2.2 Landasan Teoretis

Fakta bahwa landasan teoretis merupakan komponen dari kerangka penelitian membuatnya menjadi sebuah penelitian. Semua percakapan saat ini harus dibangun di atas kerangka teoretis yang digunakan. Teori-teori yang mendukung penelitian ini sebagai berikut.

### **2.2.1 Citra Perempuan**

Hakikat peran keberadaan citra perempuan dalam perspektif Islam menurut Efendi (2013) sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga dan dalam pembangunan skala besar seperti negara. Islam menegaskan bahwa, identitas bangsa memiliki hubungan dekat dengan perempuan, bahkan keberadaan tolok ukur keberhasilan perempuan dari negara, jika seorang perempuan menjadi baik, maka negara akan maju, sebaliknya jika dia tidak bertindak dengan baik maka negara akan hancur.

Sugihastuti, 2000:45 juga mengemukakan bahwa citra perempuan ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh perempuan (Indonesia). Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pengecapan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000:45). Perempuan juga merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Citra perempuan atau wanita dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

#### **2.2.1.1 Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan merupakan dunia yang tertera, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000:95). Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok

individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

#### **2.2.1.1.1 Citra Fisik Perempuan**

Secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang perempuan sebagai mother-nature. Di dalam mitos ini perempuan diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak (Sugihastuti, 2000:95).

#### **2.2.1.1.2 Citra Psikis Perempuan**

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000:95). Tidak mungkin memisahkan kualitas psikologis perempuan dari apa yang disebut feminitas. Perempuan memiliki kecenderungan terhadap prinsip feminitas. Keterkaitan, penerimaan, kasih sayang, mengembangkan potensi hidup yang berbeda, orientasi komunal, dan menjunjung tinggi hubungan interpersonal adalah beberapa prinsip tersebut. Perkembangan diri perempuan dipengaruhi jika, seperti yang dapat dilihat dari perspektif psikologis, mereka berbeda secara biopsikologis dari laki-laki saat lahir. Hubungan keluarganya melalui pernikahan merupakan pengaruh pertama terhadap perkembangannya.

Karakteristik psikologis dan fisik perempuan berinteraksi satu sama lain dan berdampak pada bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Psikologi perempuan dewasa menentukan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri secara psikologis; semakin baik wanita tumbuh, semakin maju psikologi mereka sebagai orang dewasa. Tidak mungkin memisahkan komponen psikologis dan fisik dari citra diri perempuan. Pikiran dan perilaku wanita dipengaruhi oleh perbedaan fisik antara mereka dan pria. Komponen psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menginspirasi, menghasilkan ide, dan mengalami emosi baik secara internal maupun eksternal.

#### **2.2.1.2 Citra Sosial Perempuan**

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143).



Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

#### **2.2.1.2.1 Citra Perempuan dalam Keluarga**

Sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga (Sugihastuti, 2000:132).

#### **2.2.1.2.2 Citra Perempuan dalam Masyarakat**

Selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antarorang termasuk hubungan antarperempuan dengan seorang laki-laki (Sugihastuti, 2000:132). Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

Berdasarkan dari definisi citra perempuan yang sudah dijelaskan secara menjabar selanjutnya terdapat novel yang akan dibahas dalam penelitian ini

yaitu diantaranya definisi novel, unsur intrinsik novel, unsur ekstrinsik novel, ciri-ciri novel serta jenis-jenis novel.

### 2.2.2 Novel

Nurgiyantoro (2012) berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (*Inggris: novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sedangkan Tarigan (1984) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Berdasar pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel berupa prosa fiksi yang mengungkapkan situasi serta karakter tokoh secara mendetail serta mengetengahkan beberapa karakter dalam sebuah kehidupan nyata.

Nurgiyantoro (2013:5) menyatakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti

peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Meskipun tidak ada yang benar-benar ada, peneliti sengaja mendesainnya untuk menyerupai, meniru, atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata, penuh dengan latar dan peristiwa aktual, memberikan kesan bahwa itu memang terjadi dan beroperasi berhubungan dengan novel.

Satoto (2012:41) karate adalah tokoh-tokoh yang hidup bukan tokoh yang mati. Karena berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik (Ani dan Dwi, 2021:93). Dapat disimpulkan bahwa karakter hanya ada pada orang yang masih hidup atau bernyawa, karena karakter ada pada diri seseorang mengenai sifat, sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah cerita. Karakter tokoh sangat mempengaruhi jalannya sebuah cerita, yang mana dalam sebuah cerita ataupun novel karakter tokoh merupakan hal yang paling menonjol dalam membawakan perannya masing-masing. Karakter disebut juga sebagai watak ataupun sifat pemeran. Sedangkan tokoh adalah pemerannya atau pun orangnya. Karakter dan tokoh saling berdamai dengan adanya karakter tentu ada pula orang yang berperan. Dalam novel, seorang pengarang dapat menuangkan kehidupan tokoh dari segi jasmani, rohani, dan kejiwaan sesuai dengan keinginan pengarang, menurut Satoto (2012:41), karakter adalah tokoh-tokoh yang hidup bukan yang mati, karena kepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik (Ani dan Dwi, 2021).

Dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan karena tokoh utama adalah orang terpenting

yang paling ditonjolkan dalam sebuah cerita atau biasa disebut tokoh inti atau tokoh pusat. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pembantu atau figuran yang dapat mendukung cerita dan pelengkap dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan juga ditampilkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Dalam novel *“Lebih Senyap dari Bisikan”* karya Andina Dwifatma terdapat dua tokoh utama yaitu Amara (tokoh protagonis) dan Baron (antagonis).

### 2.2.3 Unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018) juga berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Dalam novel unsur intrinsiknya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur pembangun yang ada dalam novel. Terdapat tema, tokoh/penokohan, latar, alur/plot, sudut pandang, amanat, dan gaya Bahasa diantaranya yaitu:

#### 2.2.3.1 Tema

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018) merupakan gagasan dasar yang mendukung karya sastra dan tertuang dalam teks sebagai struktur semantik dan melibatkan persamaan atau perbedaan.

#### 2.2.3.2 Tokoh

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan tokoh adalah para pelaku yang ada dalam cerita orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama,

yang oleh pembaca diartikan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

#### **2.2.3.3 Penokohan**

Penokohan adalah pelukisan watak tokoh yang digambarkan melalui sifat, perilaku, gerak-gerik, maupun dialog para tokoh. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya.

#### **2.2.3.4 Latar**

Latar menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa latar sebagai landasan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang terdapat dalam novel bisa berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang beriringan di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel. Nurgiyantoro (2018) membedakan latar menjadi tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu, dan sosial yang di mana ketiganya saling terkait satu sama lainnya.

#### **2.2.3.5 Alur**

Alur menurut Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa alur secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

### **2.2.3.6 Sudut Pandang**

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik yang sengaja dipilih penulis untuk mengungkapkan ide sebuah cerita, Nurgiyantoro (2018). Sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang ini dianggap sebagai elemen fiksi yang penting dan menentukan. Karena sebelum menulis cerita, penulis harus menentukan sudut pandang tertentu. Hal ini disebabkan oleh karya yang menawarkan nilai, sikap, dan cara hidup oleh pengarang yang sengaja dimanipulasi, dikendalikan, dan disajikan melalui sudut pandang, yang dengannya ia dapat mengungkapkan berbagai sikap dan pandangan melalui karakter dalam cerita, Nurgiyantoro (2018).

### **2.2.3.7 Amanat**

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis atau pengarang kepada para pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

### **2.2.3.8 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa atau penggunaan bahasa dalam karya oleh penulis atau pengarang karya tersebut. Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra. Bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif. Struktur



fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu langsung dikendalikan oleh manipulasi bahasa pengarang, Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2018).

#### 2.2.4 Unsur Ekstrinsik Novel

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Suroto (1989:138) bahwa secara spesifik, unsur tersebut dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian di dalamnya. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Adapun unsur ekstrinsik dalam sebuah novel antara lain sebagai berikut:

1. Sejarah atau biografi pengarang juga biasanya berpengaruh pada sebuah cerita. Karena dengan adanya sejarah atau biografi pengarang tentu kita juga tahu siapa yang membuat cerita tersebut.
2. Situasi dan kondisi akan berpengaruh pada sebuah cerita dalam novel baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Latar belakang pengarang ada beberapa hal yang termasuk dalam latar belakang pengarang, yaitu: Riwayat hidup pengarang, Kondisi psikologis pengarang, dan aliran sastra yang dimiliki pengarang.
4. Latar belakang masyarakat yaitu hal yang termasuk dalam latar belakang masyarakat, yaitu: kondisi politik, ideologi negara, kondisi sosial, dan kondisi perekonomian masyarakat.

5. Nilai-nilai dalam cerita (kehidupan) memiliki nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita atau novel antara lain adalah Nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku seseorang dalam sebuah cerita. Nilai sosial yaitu nilai yang berupa norma-norma atau aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada sebuah cerita. Nilai budaya yaitu konsep dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia. Nilai religi yaitu nilai yang berkaitan dengan agama atau pedoman hidup yang dianut dan dijalankan dalam sebuah cerita. Dan nilai Eetetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan pada bahasa yang digunakan dalam cerita.

#### **2.2.5 Ciri-Ciri Novel**

Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012). Berdasar pendapat beberapa ahli sastra di atas dapat disimpulkan novel memiliki ciri sebagai berikut.

1. Memiliki unsur pembentuk yang berupa alur, penokohan dan seting,
2. Berupa cerita fiksi yang menceritakan keadaan tokoh dalam suatu waktu tertentu,
3. Menceritakan satu atau lebih permasalahan dengan penyelesaiannya,
4. Memiliki episode-episode yang menceritakan kehidupan tokoh utamanya.

### 2.2.6 Jenis-Jenis Novel

Nurgiyantoro (1995) membagi novel menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer diantaranya sebagai berikut:

1. Novel serius adalah jenis novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi serta kemauan yang kuat dalam memahaminya. Hal ini karena pengalaman dan permasalahan kehidupan yang diceritakan dalam jenis novel ini disoroti dan dijabarkan hingga ke dalam inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Disamping bertujuan untuk memberikan hiburan, jenis novel ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman berharga, serta mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan permasalahan yang dikemukakan.
2. Novel populer sesuai namanya, novel populer adalah jenis novel yang populer atau terkenal pada masanya. Jenis novel ini memiliki banyak penggemar, terutama pembaca di kalangan remaja. Permasalahan yang ada di dalam novel populer merupakan permasalahan yang aktual pada masanya, tetapi hanya sampai tingkat permukaannya saja. Pada umumnya, novel ini hanya bersifat sementara dan cepat ketinggalan zaman. Hal ini karena jenis novel ini lebih fokus untuk mengejar selera pembaca pada masanya. Umumnya jenis novel ini lebih cepat dilupakan orang jika sudah muncul novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas mulai dari citra perempuan, definisi novel selanjutnya peneliti akan mendefinisikan secara mendetail tentang kritik sastra dimana terdapat definisi kritik sastra. Terdapat empat tipe kritik sastra

menurut Abrams (1981) yaitu kritik sastra mimetik, kritik sastra ekspresif, kritik sastra pragmatik, dan kritik sastra objektif.

### 2.2.7 Kritik Sastra Feminis

Sugihastuti dan Suharto (2002) mengatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangluasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Dalam perkembangannya, konsep feminisme terus berubah. Muhammad Ariffin bin Ismail dalam jurnal Gerakan Feminis Persamaan Gender menyatakan, bahwa munculnya gerakan feminisme pada masyarakat Barat tidak terlepas dari sejarah masyarakat Barat yang memandang rendah terhadap kedudukan perempuan, dan kekecewaan masyarakat Barat terhadap pernyataan kitab suci mereka terhadap perempuan.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika, gerakan feminisme diarahkan pada suatu isu yaitu untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*) setelah hak pilih diberikan pada tahun 1920, gerakan feminisme tenggelam. Kedudukan perempuan sampai pada tahun 1950-an tak pernah digugat, di mana perempuan yang dianggap ideal adalah perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga meskipun pada saat itu sudah banyak perempuan yang bekerja di luar rumah.

Sebagai karya imajinasi, karya sastra tidak mampu memposisikan diri sebagai pusat permasalahan sosial dan hukum. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan karya imajinatif yang bertentangan dengan realitas, sehingga keselarasan antara tiruan perilaku dan kreativitas pengarang untuk menciptakan hal-hal baru memiliki peran penting dalam menciptakan karya sastra yang berkualitas.

Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa pengertian kritik sastra merupakan penelitian atau studi terhadap karya sastra atau ilmu sastra yang mencakup tiga bidang. Tiga bidang tersebut antara lain teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang terjadi di dalam karya sastra tersebut. Ketiga bidang tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling terkait. Sementara itu, menurut Widyamartaya dan Sudiati, pengertian kritik sastra adalah proses pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat akan sebuah karya sastra, dan pertimbangan yang adil terhadap baik dan buruknya kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra menurut Abrams (2005). Kritik sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan suatu perumusan, klasifikasi, dan penerangan, serta juga adanya penilaian karya sastra. Kritik sastra tidak hanya terbatas pada penyuntingan, penetapan teks, interpretasi, dan juga pertimbangan mengenai nilai dari sebuah karya sastra. Kritik sastra itu meliputi masalah yang lebih luas mengenai apakah kesusastraan itu sendiri, apa tujuan karya sastra, dan juga tentang bagaimana hubungannya dengan setiap masalah-masalah kemanusiaan yang lain dan dekat dengan karya sastra tersebut menurut Hough (1966).

Menurut Abrams (1981) terdapat empat tipe kritik sastra yaitu kritik sastra mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif sebagai berikut.

#### **2.2.7.1 Kritik Sastra Mimetik**

Kritik sastra mimetik adalah tipe kritik sastra yang pertama muncul berasal dari kata mimesis (tiruan). Jadi di sini sastra dianggap sebagai tiruan dari kenyataan atau sebagai refleksi kenyataan. Maka penulis kritik sastra akan mengaitkan karya sastra dengan peristiwa nyata yang ada di masyarakat pada saat sastra itu ditulis.

Atau adanya keterhubungan antara realitas fiksional dengan realitas sosial budaya politik yang secara nyata pernah terjadi.

#### **2.2.7.2 Kritik Sastra Ekspresif**

Kritik sastra ekspresif adalah kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai luapan perasaan, ekspresi gagasan, ide, pengalaman atau emosi sastrawan (penulis karya sastra), sehingga cenderung menilai karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, dan kecocokannya dengan penglihatan batin pengarang atau keadaan pikirannya. Penerapan kritik tipe ekspresif membutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan data diri sastrawan (kapan, di mana dilahirkan, pendidikan dan status sosialnya, latar belakang sosial budayanya, agamanya, pandangan hidup juga pandangan dunia kelompok sosialnya).

#### **2.2.7.3 Kritik Sastra Pragmatik**

Kritik sastra pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca seperti tujuan politik, Pendidikan, moral, agama atau yang lainnya sehingga cenderung menilai karya sastra dari sisi keberhasilan pengarang dalam mencapai tujuannya kepada pembaca. Jadi sastra dilihat dari fungsinya. Sejauh mana fungsi sastra dalam memberikan misalnya (pendidikan, ajaran agama sosial atau kesemuanya dimuat dalam karya tersebut itulah nilai sastra yang paling baik).

#### **2.2.7.4 Kritik Sastra Objektif**

Kritik sastra objektif memandang karya sastra terlepas dari pengarang, realita, maupun pembaca. Sastra adalah sesuatu yang otonom dan tidak terkait



dengan apa pun. Penilaian didasarkan pada unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut.

Pembahasan selanjutnya yaitu feminisme dimana feminisme disini akan menjelaskan secara menjabar yang terdapat pada definisi feminisme, ciri-ciri feminisme, jenis-jenis feminisme, serta aspek Gerakan feminisme

### 2.2.8 Feminisme

Feminis secara etimologis terkait dengan femme, yang mengacu pada kelas sosial perempuan yang bekerja untuk persamaan hak bagi semua perempuan. Penting untuk membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks ini (sebagai akibat dari perbedaan biologis, yang melekat pada esensi benda), serta antara maskulin dan feminin (sebagai aspek perbedaan psikologis dan budaya). Dengan kata lain, meskipun laki-laki dan perempuan mengacu pada jenis kelamin atau gender, seperti dia dan dia, laki-laki-perempuan berhubungan dengan seks, maka tujuan feminis adalah keseimbangan relasi gender.

Perempuan bukan *inferior* (bermutu rendah) karena perempuan itu bersifat nature, melainkan karena diinferiorisasi oleh budaya, yaitu mereka diakulturisasi ke dalam inferioritas, Ruthven (dalam Tong, 2010: 71). Andrea Dworkin juga menyatakan bahwa dalam dunia lelaki, perempuan adalah seks, seks adalah pelacur (*whore*), pelacur adalah porno, pelacuran yang terendah, pelacur yang dimiliki oleh semua penduduk laki-laki. Membeli pelacur berarti membeli pornografi. Dipandang dari sudut sosial feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat, Millet (dalam Selden, 1991: 139). Pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk

menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi, (Sunardi, 2002: 184). Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 2012:99) Perlu dicatat bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan (Awuy dalam Sugihastuti, 2002:62).

Karena ada laki-laki yang feminis dan tidak diharuskan berperilaku feminim, istilah feminisme tidak bisa begitu saja disamakan dengan frase feminin. Namun, bisa ada masalah karena melimpahnya feminis laki-laki. Laki-laki yang menjadi feminis dan memperjuangkan hak perempuan pada hakekatnya merupakan bukti bahwa perempuan tetaplah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk dimusnahkan. Tampaknya wanita tertinggal dari pria. Mungkin juga demikian karena laki-laki dianggap memiliki otoritas lebih ketika berbicara tentang perempuan daripada perempuan karena modal simbolik mereka mengenai situasi

kehidupan perempuan dan metode untuk memperbaikinya jauh lebih besar daripada perempuan.

Berkembangnya feminisme menjadikan perempuan kian berani menyuarakan haknya. Mereka menuntut adanya kesetaraan gender dalam segala bidang kehidupan. Terwujudnya kesetaraan gender akan meminimalisir ketidakadilan yang kerap menimpa kaum perempuan. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, tetapi upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2008:78-79). Pada dasarnya feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan nasibnya. Adanya tuntutan persamaan gender untuk melepaskan diri dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah merupakan langkah awal yang dilakukan kaum feminis. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4).

#### **2.2.8.1 Ciri-Ciri Feminisme**

Feminisme memiliki beberapa ciri-ciri menurut Fakih, antara lain sebagai berikut:

1. Menyadari adanya perbedaan atau ketidakadilan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

2. Menuntut Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.
3. Laki-laki dianggap kaum yang lebih mementingkan dirinya.
4. Gerakannya didominasi oleh Wanita.

#### 2.2.8.2 Jenis-Jenis Feminisme

Feminisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yang diantaranya yaitu:

##### 1. Feminisme Liberal

Sesuai dengan Namanya feminisme jenis ini menganut pada liberalisme yaitu mementingkan kebebasan. Mereka menyatakan “semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang, serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya”. Tokoh utama gerakan feminisme liberal ialah Mary Wollstonecraft yang menulis buku berjudul “*Vindication of Right of Woman.*” Dalam bukunya ia menyebutkan bahwa pria dan wanita mempunyai nalar yang sama, oleh karena harus terjadi persamaan terhadap perlakuan dan hak keduanya. Dalam sejarahnya gerakan feminisme liberal memfokuskan terhadap perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

##### 2. Feminisme Marxis “Komunis”

Feminisme Marxis muncul karena menganggap bahwa ketertinggalan perempuan disebabkan karena kapitalisme dalam sebuah negara. Kapitalisme sendiri ialah paham yang menyatakan individu dapat memperkaya dirinya sebanyak mungkin. Kaum Feminisme Marxisme memandang hal ini sebagai ketidakadilan bagi perempuan. Mereka beranggapan bahwa laki-laki

mengontrol program produksi, sehingga mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat. Karena kedudukannya lebih tinggi, kaum laki-laki sering menindas perempuan yang secara “lebih lemah”. tujuan utama feminis marxis ialah menghapuskan sistem kapitalis.

### 3. Feminisme Sosialis

Muncul karena kritik terhadap feminisme marxis. Kaum Feminisme Sosialis menganggap bahwa kapitalisme bukanlah pusat dari permasalahan rendahnya kedudukan sosial wanita, alasannya. “Bahkan sebelum kapitalisme muncul, kedudukan wanita sudah dianggap lebih rendah.” Tujuan utama feminisme sosialis ialah untuk menghapuskan sistem kepemilikan dalam struktur sosial. Contohnya mereka tidak setuju dengan hukum yang melegalsir kepemilikan pria atas harta dalam sebuah perkawinan.

### 4. Feminisme Radikal

feminisme ini muncul pada pertengahan abad 19 yang menawarkan ideologi “perjuangan Separatisme Perempuan”, dalam hal ini mereka menuntut kesamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam setiap struktur sosial, contohnya dalam keluarga. Feminisme radikal lebih berfokus memperjuangkan hak perempuan dalam aspek biologis “nature”, tetapi dalam perkembangannya feminisme ini menjadi ekstrim, mereka mulai memusatkan perhatian hanya kepada perempuan. Laki-laki dianggap tidak memberikan kontribusi mulai muncul anggapan bahwa perempuan harusnya dapat melakukan apapun sesuai kehendak mereka.

### 5. Feminisme Anarkis

Feminism anarkis juga merupakan salah satu paham feminisme ekstrim. Mereka menganggap bahwa negara dan laki-laki merupakan pusat segala permasalahan yang dialami kaum perempuan. Oleh karena itu tujuan feminisme anarkis ialah untuk menghancurkan negara dan kaum lelaki serta mewujudkan mimpi supaya perempuan memegang kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial.

### 6. Feminisme Post Modern

Feminism postmodern merupakan feminisme yang mulai terlihat perkembangannya saat ini. Feminisme postmodern merupakan gerakan feminisme yang anti dengan sesuatu dengan sifat absolut dan anti dengan otoritas. Tokoh feminisme postmodern menghindari adanya suatu kesatuan yang membatasi perbedaan. Artinya kaum feminis boleh menjadi apapun yang mereka inginkan dan tidak ada rumus “feminis yang baik.” Namun demikian kaum feminisme postmodern memiliki tema atau orientasi dalam pergerakannya. Mereka menyebutkan bahwa seksualitas dikonstruksikan “dibangun” oleh bahasa. Kehidupan manusia terbentuk karena bahasa maka lewat bahasa pula kita dapat mengatasi ketidakadilan terhadap perempuan, bahasa yang dimaksud disini ialah argumen, opini, tulisan, dan lain-lain.

#### 2.2.8.3 Aspek Gerakan Feminisme

Beberapa aspek yang mempengaruhi munculnya gerakan feminisme:

1. Aspek politik merupakan aspek yang ketika rakyat amerika memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1776, deklarasi kemerdekaan



amerika menyantumkan bahwa “*all men are created equal*” (semua laki-laki diciptakan sama), tanpa menyebut-nyebut perempuan.

2. Aspek agama menganggap bahwa gereja mendudukan wanita inferior, karena baik agama protestan maupun agama katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada kedudukan laki-laki.
3. Aspek konsep sosialisme dan marxis. Aspek ini beranjak dari pikiran Fedderick Engels yang mengemukakan bahwa ‘Dalam keluarga, dia (suami) adalah borjuis dan istri mewakili kaum prolentar.
4. Saat ingin keluar rumah  
Terdapat hadis yang membahas mengenai larangan perempuan yang keluar tanpa izin dari suami. Hadis ini biasanya ini digunakan sebagai legitimasi mutlak melarang tindakan tersebut. “Rasulullah SAW mengatakan bahwa hak suami atas istrinya adalah seorang istri tidak diperbolehkan keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suami. Apabila ia melakukannya maka ia dilaknat oleh malaikat rahmat dan malaikat ghodob sampai ia bertaubat,” (HR. Abu Daud).

### **2.2.9 Feminisme dalam Perspektif Islam**

Feminisme dalam perspektif Islam tidak jauh berbeda dengan gerakan feminisme pada umumnya yang sangat beragam. Namun ada perbedaan yang mendasar dari feminisme itu sendiri, yakni persoalan feminisme tidak hanya menyangkut hubungan horizontal tetapi juga hubungan vertikal. Itulah sebabnya feminisme didalam Islam berkaitan dengan al Qur’an-al Hadis. Menurut Budy Munawar Rachman, feminisme Islam mempunyai kekhasan, yakni merupakan hasil

dialog yang intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadis) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat muslim. Pada dasarnya citra perempuan ketika masih lajang masih meminta restu ketika hendak ingin keluar rumah mewajibkan untuk meminta restu kepada orang tua, sedangkan ketika perempuan itu sudah berstatus suami istri diwajibkan untuk meminta restu kepada sang suami.

Pandangan Islam perempuan keluar tanpa izin orang tuanya. Tempat yang lebih baik bagi seorang perempuan adalah di rumahnya. Jangan keluar dari rumah kecuali ada kebutuhan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Tetaplah di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian bertabarruj (menampakkan diri) sebagaimana tabarruj-nya wanita jahiliyah terdahulu” (QS. Al Ahzab:33).

Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال رايت امرأة اتت الى النبي صلى الله عليه وسلم وقالت يا رسول الله

ماحق الزوج على زوجته؟ قال حقه عليها الاتخرج من بيتها الا باذنه (رواه ابوداود)

Dari Ibnu Umar r.a, berkata “Saya melihat perempuan datang kepada Nabi dan bertanya apa hal istri terhadap suami?, Nabi menjawab, jangan keluar tanpa izin suami” (HR. Abu Daud).

Dan dibolehkan bagi perempuan untuk keluar ketika ada kebutuhan yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, selama ia tetap berpegang dengan adab-adab

syar'iyah ketika keluar. Diantaranya yaitu dengan tidak ber-tabarruj (menampakkan diri) dan tidak bersolek (berhias mempercantik diri). Sebagaimana dalam hadits riwayat Al Bukhari:

فَدُ أذِنَ اللّٰهُ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَوَائِكُنَّ

*“Allah telah mengizinkan bagi kalian (para perempuan) untuk keluar memenuhi kebutuhan kalian.”*

Dan tidak wajib ditemani oleh mahram-nya (kecuali jika safar (perjalanan panjang) juga tidak wajib meminta izin kepada orang tua jika kepergiannya tersebut masih dalam jarak aman. Jika dirasa tidak aman, maka wajib ditemani oleh ayahnya atau suaminya, atau saudaranya atau orang lain yang masih mahram seperti paman atau bibi.

Ada sebuah hadis yang populer mengenai pelarangan perempuan yang keluar tanpa izin suami. Hadis ini selalu digunakan sebagai legitimasi untuk mutlak melarang perempuan keluar rumah tanpa izin. Ia diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ امْرَأَةً أَتَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى رَوْجَتِهِ؟ قَالَ: حَقُّهُ عَلَيْهَا أَنْ لَا تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِنْ فَعَلَتْ لَعَنَهَا اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ الرَّحْمَةَ وَمَلَائِكَتُ الْعُضْبِ حَتَّى تَتُوبَ أَوْ تَرْجِعَ، قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ لَهَا ظَالِمًا؟ قَالَ وَإِنْ كَانَ ظَالِمًا

*Artinya: Dari Ibnu Umar Ra berkata, “aku melihat seorang perempuan mendatangi Rasulullah dan bertanya: Wahai Rasulullah, apa saja hak suami atas istrinya? Rasulullah Saw menjawab: hak suami atas istrinya adalah seorang istri tidak diperbolehkan keluar dari rumahnya kecuali dengan izin suami. Apabila ia melakukannya maka ia dilaknat oleh malaikat rahmat dan*

*malaikat ghodob (marah) sampai ia bertaubat. Wanita itu bertanya: wahai Rasulullah, sekalipun sang suami berbuat zalim? Rasul menjawab Ya, sekalipun ia berbuat zalim.” (HR. Abu Daud).*

Dalam beberapa kitab fiqih, hadis ini masuk pada cabang “Hak-hak Suami Istri”. Ternyata hadis ini tidak mutlak pelarangan pada istri untuk keluar tanpa izin, sebab istri pun memiliki hajat dan kebutuhan yang bahkan kebutuhannya untuk keluarga. Dalam kitab *Kifayat an-Nabiih fi Syarhi at-Tanbih*, Imam Ibnu Rof’ah dari kalangan mazhab Syafii membolehkan istri keluar rumah jika sang suami mempersulit pemberian nafkah. Bahkan dalam keadaan seperti ini sang suami tidak diperbolehkan untuk melarang istri. Sebab sang istri keluar demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Syekh Wahbah Zuhaili dalam *Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* juga menjelaskan perihal hadis ini. Seorang suami bahkan makruh melarang istrinya untuk keluar rumah saat mendapati kabar bahwa ayahnya meninggal. Hal itu yang disepakati oleh ulama mazhab Syafii. Karena pelarangan tersebut justru menyebabkan istri melarikan diri dan berbuat durhaka. Bahkan bagi kalangan ulama mazhab Hanafi seorang istri boleh keluar tanpa izin suaminya apabila salah satu orang tuanya sakit. Seorang suami juga tidak boleh melarang istri keluar jika ia ingin belajar untuk mempelajari suatu ilmu atau mengajar. Sehingga pelarangan yang disebutkan dalam hadis tersebut bukanlah pelarangan mutlak. Seorang istri boleh keluar tanpa izin suami jika terdapat kepentingan yang bersifat syariat.

Konsep kesetaraan feminisme dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai individu, masyarakat, dan hamba dihadapan tuhan yang dilandaskan pada Qur'an atau yang sejalan dengan fundamental spirit Islam, yaitu keadilan, perdamaian, kesetaraan dan musyawarah. Nasaruddin Umar mengintrodusir prinsip-prinsip kesetaraan feminisme yang di akumulasikan dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut;

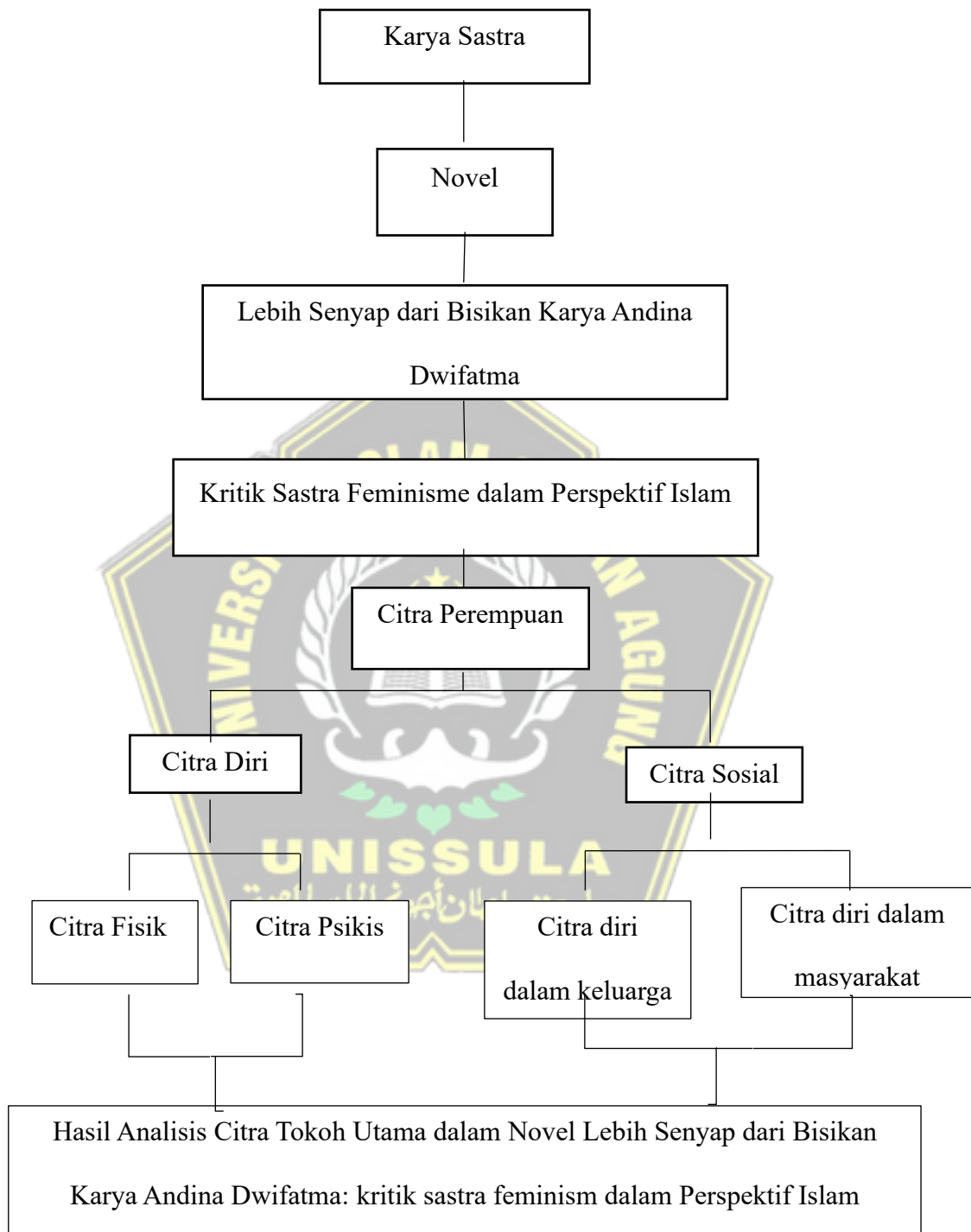
1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (QS. Al Zariyat:56), pencapaian derajat ketaqwaan tidak berdasarkan perbedaan jenis kelamin tertentu (QS. Al Hujurat ayat13).
2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi (QS. Al An'am:165).
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordialisme (QS. Al A'raf:172)
4. Semua ayat yang berkaitan dengan drama kosmis atau penciptaan Adam dan pasanganya di surga sampai turun ke bumi selalu menyertakan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunkan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa.
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi (QS. Al Imran ayat 195, QS. Al Nisa' ayat 124, QS. Al Nahl, ayat 97, QS. Ghafir ayat 40). Seperti dikemukakan oleh Baroroh, bahwa ada dua fokus perhatian pada feminisme Islam dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Jenis dan bentuk kejahatan yang dikategorikan kekerasan gender ini, berupa kekerasan yang dilakukan di rumah tangga sampai pada tingkat negara bahkan dalam bentuk tafsiran agama.

Kedudukan perempuan yang lemah atau diperlemah sering menjadi sasaran tindak kekerasan *violence* oleh kaum lelaki, seperti: digoda, dilecehkan, dipukul atau dicerca bahkan diperkosa. Tindakan kekerasan bagi perempuan yang berupa kekerasan fisik, seperti: dipukul, dianiaya, disetrika, diguyur dengan air panas dan sebagainya dapat terjadi dalam rumah tangga, di tempat kerja, bahkan di tempat-tempat umum. Begitu pula dengan bentuk kekerasan berupa pelecehan seksual pun sudah semakin marak di tanah air ini. Di televisi, surat kabar atau mingguan telah kita dengar, kita baca berbagai bentuk tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual yang dapat pula terjadi dalam sebuah rumah tangga, di tempat kerja, bahkan di tempat hiburan umum. Semuanya ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, tindakan kekerasan yang berbaris gender adalah refleksi dari sistem patriarki di masyarakat (Mas'udi, 1997). Dalam wacana islam, Mas'udi (1997) mengatakan bahwa perempuan tidak saja mendapat tindakan kekerasan fisik, melainkan mereka pun mendapat tindakan kekerasan berupa mental, seperti: dapat ditinggal suami, diceraikan suami. Begitu pula ketika hendak dirujuk kembali, perempuan tetap mendapat tekanan mental karena Islam menghendaki rujuk maka perempuan lepas lepas masa iddah yang acap kali berfungsi sebagai masa berkabung, sementara kaum lelaki tidak demikian. Dengan demikian, perempuan islam betul-betul tidak mendapat kesetaraan gender dalam urusan rumah tangga dan keluarga.



### 2.3 Kerangka Berpikir



***Bagan 1. Kerangka Berpikir***

Kerangka berpikir merupakan Langkah-langkah yang dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian (awal pemikiran). Kerangka yang dimaksud adalah bagaimana caranya agar penelitian tersebut saling berkaitan dan berkeselimbangan antara variable satu dengan variable lain. Penelitian ini mengkaji tentang karya sastra khususnya novel. Novel yang dikaji penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Dalam analisis ini menggunakan teori atau pendekatan kritik sastra feminisme dengan perspektif islam, maka kritik sastra yang digunakan adalah kritik sastra yang berdasarkan atas perspektif islam untuk memperoleh citra perempuan dalam novel tersebut. Diperoleh tiga citra perempuan berdasarkan perspektif islam yaitu citra diri, citra fisik, dan citra sosial perempuan. Sehingga dari ketiga citra tersebut diperoleh hasil analisis citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini, peneliti menganalisis Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel “*Lebih Senyap dari Bisikan*” karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam dengan cara menggambarkan serta mendeskripsikannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimedia, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Denzim dan Linclon menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Jadi penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menganalisis bukan seperti metode lainnya yang menggunakan angka-angka untuk dianalisis. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis citra tokoh utama perempuan dalam novel “*Lebih Senyap dari Bisikan*” karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif islam yang dimana dalam novel ini akan dideskripsikan dengan metode kualitatif. Penelitian ini juga dilakukan secara langsung atau faktual dari novel.

### 3.2 Prosedur Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini tentu perlu prosedur dalam menyusunnya agar menjadi urut. Prosedur penelitian yang digunakan peneliti yaitu prosedur penelitian kualitatif, menurut Sutinah (2006:173) menyatakan prosedur data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengatagorikan data berdasarkan tema sesuai fokus penelitiannya. Adapun prosedur penelitian dalam menganalisis data sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Reduksi data juga bisa dilakukan dengan alat-alat elektronik misalnya computer dan sebagainya.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya dilakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. dan jika

kesimpulan awal dibuktikan valid dan konsisten maka, kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kribel.

### 3.3 Data dan Sumber Penelitian

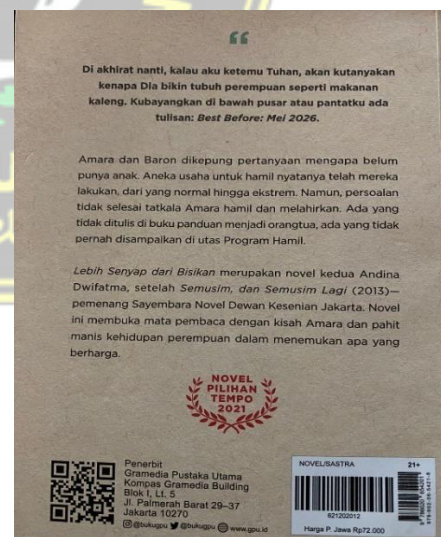
#### 3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang mengandung permasalahan citra tokoh utama perempuan yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial yang menggambarkan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Data ini diambil dari sumber data yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang ada berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan.

#### 3.3.2 Sumber Data



*Keterangan gambar 1. Cover depan*



*Keterangan gambar 2. Cover belakang*

Judul : Lebih Senyap dari Bisikan

Pengarang : Andina Dwifatma

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama  
Terbit : Cetakan Pertama, 2021  
Tebal Buku : 155 halaman  
ISBN : 9786020654201

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian dengan cara mempelajari, membaca, dan mengumpulkan data.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilalui seorang peneliti untuk mendapatkan data hasil penelitian. Sugiyono (2017:308) “jika peneliti tidak mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar yang telah ditentukan. Dengan teknik yang sudah diatur, maka peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian harus mempunyai proses dengan melakukan teknik pengumpulan data agar data memenuhi syarat dan penelitian mudah untuk dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

#### 1. Teknik Baca

Teknik ini langkah awal yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dan mengumpulkan data dari hasil bacaan yang telah dilakukan.

#### 2. Teknik Catat

Teknik yang dilakukan setelah teknik baca. Karena teknik ini merupakan hasil dari bacaan yang dibaca oleh peneliti dan kemudian dicatat mengenai hal-hal



yang penting dan diambil sesuai judul penelitian yang diangkat. Teknik ini membutuhkan konsentrasi dan kefokuskan yang maksimal agar hasil catatan dapat diperlukan sebagai mana mestinya.

### 3. Teknik Pustaka

Teknik pustaka yang dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber data yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengumpulan data. Sumber-sumber tersebut dapat dijadikan peneliti sebagai pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penelaahan dan penguraian terhadap masalah yang telah dikumpulkan. Analisi data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observas, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru. Dengan kata lain bahwa analisi data adalah mengolah data, mengorganisir data, memecahkan data dari unit-unit kecil.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data

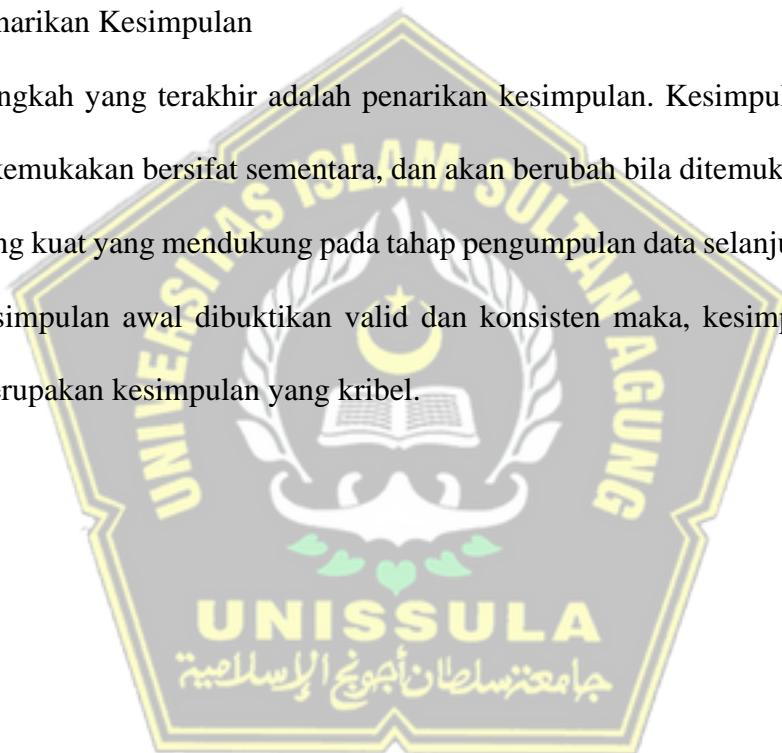
Reduksi artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Reduksi data juga bisa dilakukan dengan alat-alat elektronik misalnya computer dan sebagainya.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya dilakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. dan jika kesimpulan awal dibuktikan valid dan konsisten maka, kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kribel.



### 3.6 Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
Citra tokoh utama perempuan dalam Novel	Citra tokoh perempuan dalam novel <i>Lebih Senyap dari Bisikan</i> karya andina dwifatma meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Citra diri perempuan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Citra fisik.</li> <li>b) Citra psikis.</li> </ol> </li> <li>2. Citra sosial perempuan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Citra perempuan dalam keluarga.</li> <li>b) Citra perempuan dalam masyarakat.</li> </ol> </li> </ol>
Kedudukan tokoh utama dalam Novel	Kedudukan tokoh utama dalam novel <i>Lebih Senyap dari Bisikan</i> karya andina dwifatma meliputi: Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017:125) uji keabsahan data menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, dalam menguji keabsahan data yaitu dengan cara menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri merupakan teknik validasi yang dilakukan dengan cara menguji kepercayaan data melalui

pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, contoh triangulasi yang dilakukan yaitu pada data adalah menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Triangulasi data adalah memeriksa keabsahan data dengan data lain, selain untuk mengecek atau membandingkan data yang ada. Peneliti mencoba mempelajari data dari berbagai sumber dan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan beberapa pendapat ahli melalui buku kritik sastra feminisme, buku feminisme dan buku sastra. Secara umum triangulasi data ada tiga yaitu: (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi teknik, (c) triangulasi waktu. Pada citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif islam.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dari pembahasa analisis (1) Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam dan (2) Kedudukan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam. Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam.” Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa citra perempuan sebagai tokoh utama yang terdapat dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebanyak 26 data dengan rincian; 6 data citra fisik, 8 data citra psikis, 2 data citra istri, 2 data citra ibu, dan 2 data citra anak, dan masing-masing 3 data citra hubungan antar pribadi dengan data citra hubungan pribadi dengan masyarakat. Selanjutnya peneliti juga menemukan bentuk kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya terdapat 7 data dengan rincian 2 data karakter obsesif, 1 data karakter sabar, 1 data karakter cengeng/mudah tersinggung, 1 data karakter takut, 1 data karakter cemas, dan 1 data karakter bertanggung jawab.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup pada dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dua hal tersebut meliputi citra tokoh utama

perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam dan kedudukan tokoh utama perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam. Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.

#### **4.2.1 Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma**

##### **4.2.1.1 Citra Diri Perempuan**

##### **4.2.1.1.1 Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik**

Citra perempuan dari segi fisik akan dilihat sebagaimana gambaran tentang fisik dari perempuan itu sebagai subjek biologis manusia. Aspek fisik yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan menggunakan perspektif feminisme menekankan pada analisis citra perempuan. Berdasarkan citra diri perempuan dalam Novel tersebut, Secara fisik Amara dicitrakan sebagai wanita yang cantik, memiliki tubuh yang indah, paling langsing dan juga di citrakan sebagai perempuan dewasa yang dapat hamil, melahirkan dan juga menyusui. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

##### **Data 1)**

*“Di foto lainnya aku tengah berpose di acara baby shower teman kantor. Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, aku tampak menonjol sebagai si paling langsing dan paling mulus, tanpa kantung hitam di bawah mata dan lemak ekstra di bagian pinggul. Aku si paling modis dengan tas Biarkin alih-alih tas popok atau gendongan seperti ornament yang salah tempat.” (A.7)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Amara digambarkan sebagai seorang wanita yang “bebas” sebagai manusia karena statusnya yang masih



belum beranak. Ia pada awalnya menikmati keadaan tersebut karena hal itu membuat dirinya terlihat kurus dan mulus sedang teman-temannya yang sudah jadi “ibu-ibu” mengalami perubahan signifikan pada tubuhnya. Sebelum melewati pengalaman hamil, melahirkan, dan menjadi ibu, Amara dikisahkan menjadi sosok wanita ceria dan pandai mengatur penampilan meski pada akhirnya kesan-kesan kecantikan dalam dirinya bergeser lambat laun dirinya mengangankan memiliki seorang anak.

Dalam perspektif Islam peneliti mengaitkan pada kisah Bani Adam dari satu jiwa lalu Allah menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya (istrinya) mengandung kandungan yang ringan dan teruslah Amara merasa ringan. Kemudian ketika Amara merasa berat (besar kandungannya) keduanya pasutri bermohon kepada Allah. Jika Engkau memberi anak yang Sholeh, tentu kami akan bersyukur. Dalam Qur’an surat An-nisa’ ayat 1 Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S Annisa’:1)

Selain menjadi perempuan yang memiliki badan yang kurus dan juga memiliki kulit mulus Amara juga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang dapat hamil, secara pandangan Islam ketika pasangan satu jiwa waktu hamil muda, keduanya sama sekali tidak merasa cema, akan tetapi ketika kelihatan besar kandungannya keduanya memiliki rasa cemas karena perubahan fisik tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini:

**Data 2)**

*“Perutku tidak langsung membesar seperti yang kukira. Pada bulan-bulan pertama, aku justru tidak kelihatan seperti orang hamil, apalagi dari belakang. Lengan dan pinggangku tetap ramping, hanya perut yang membuncit sedikit demi sedikit. Berhubung aku mengalami muntah parah dan nyaris tidak bisa makan, kulitku menjadi pucat seperti orang yang kebanyakan bergadang. Pregnancy glow (wajah perempuan hamil yang konon bersinar-sinar alami) sebagaimana dijanjikan buku-buku panduan kehamilan, tak terjadi padaku. Rambutku yang rontok parah kupangkas model Demi Moore, sebuah upaya terakhir untuk terlihat tomboi ayu, tapi jadinya malah mirip bocah SD yang kekurangan zat besi.” (A.22)*

Kutipan di atas menandakan perubahan persona fisik Amara setelah mengalami kehamilan. Amara menerangkan beberapa perkembangan fisiknya yang tak terkendali dan keanehan dalam dirinya yang mengalami kehamilan pertama namun tidak menemui dirinya seperti ibu hamil pada umumnya karena bentuk perutnya yang tak begitu membesar (karena barangkali tubuhnya yang memang kelewat langsing). Amara juga menerangkan perubahan-perubahan fisik pasca kehamilan yang mengkritisi penggambaran banyak orang jika seorang wanita hamil akan menguarkan keindahan tersendiri dalam dirinya. Ia merasakan kulitnya memucat efek begadang, ia juga berupaya ingin senantiasa terlihat cantik dengan memotong rambutnya karena kerontokan parah selama kehamilan. Upaya ini

menandai jika Amara tetap memiliki obsesi tersendiri terhadap citra fisik dirinya, bagi diri sendiri dan mungkin orang lain.

Dalam pandangan Islam Maryam (ibu Nabi Isa Al-Masih) mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Magdis) kemudian dating Jibril untuk menyampaikan anugerah dari Tuhan berupa seorang anak laki-laki yang suci. Maryam berkata “mana mungkin aku mempunyai anak padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina. Qur’an Surah Al-A’raf ayat 189 Allah Ta’ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا  
فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْهُ دَعَا اللَّهَ رَبَّهَا لِنِ آتَيْنَا صَلَاحًا لِنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S Al-A’raf : 189)

### Data 3)

*“Memasuki bulan keenam, kondisiku kembali prima. Aku mulai berhenti muntah dan bisa makan segala jenis lauk kecuali daging ayam yang di hidungku tercium seperti cucian kelamaan direndam. Aku juga bermusuhan dengan bau nasi panas yang baru matang di magic jar.”*  
(A.37)

Kutipan di atas menandai jika prosesi kehamilan membuat persona fisiknya lebih rentan. Citra fisik Amara mengalami peralihan dari yang tak selektif terhadap makanan dan bebauan, kini berangsur menghadapi fase klinis. Citra fisik dari luar yang disajikan pada diri Amara berkenaan dengan bagaimana pada bulan keenam kehamilan, dirinya mengalami kenaikan berat badan. Kutipan ini menjelaskan kritik sastra feminis berdasarkan prosesi kehamilan yang kiranya akan beragam dialami perempuan, dan secara fisik hal itu tak dapat mengaburkan bila beberapa perempuan hamil kehilangan kepercayaan dirinya karena perkembangan tubuh yang berbeda dari biasanya.

Dalam perspektif Islam pernikahannya (Nabi) dengan Siti Khatijah, nabi memiliki seorang putri bungsu yang bernama Fatimah Az-zahra yang tumbuh menjadi Perempuan cantik, cerdas, sederhana, dan penuh kasih sayang. Dan Az-zahra berarti bercahaya atau berkilau. Walau beliau putri Rosul beliau sangat sederhana. Sebagaimana contoh dari Fatimah pernah menyelimuti tubuh-Nya Rosul dengan pakaian yang usang dan ada 12 jahitan di lembar kain tersebut. Qur'an surat Al-A'raf 189 Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا رُوحَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا

فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْهُ دَعَا اللَّهَ رَبُّهَا لِيُنْزِلَ عَلَيْهَا رِيحًا غَافِقًا فَجَاءَهَا مِنْهَا نَجْوَى رَبِّهَا لَقَدْ خَلَقْنَاكَ مِنْ طِينٍ

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya

jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S Al-A’raf : 189)

#### **Data 4)**

*“Perutku selalu lapar meski aku makan nyaris setiap jam. Yuki juga mulai hobi salto, terutama saat Baron mendekati perutku dan memanggil namanya. Suatu kali aku makan sate padang tengah malam dan Yuki, barangkali karena kepedasan, menendangi perutku sampai telapak kakinya menonjol ke luar. Aku dan Baron ngeri sekaligus takjub. Bayangan bahwa janinku kini sudah berbentuk manusia kecil membuat kami tak sabar bertemu dengannya. Baron semakin sering membawa pekerjaannya ke rumah. Setiap pagi dia membuatkanku sarapan sembari memandangi perutku penuh sayang.” (A.45)*

Kutipan di atas menerangkan jika fase-fase kehamilan Amara mendorong citra fisiknya yang semakin bertambah berat badan dipengaruhi gelombang konsumsi makannya yang tinggi. Amara merasakan keberadaan Yuki lebih kontan sebagai janinnya yang mulai dirasakan olehnya bergerak-gerak bebas dalam perutnya. Hal ini menjelaskan jika proses kehamilanlah dan perkembangan calon anak di rahim merupakan eksklusifitas yang hanya bisa didapatkan perempuan secara gender, dan kritik sastra femisme dari sudut pandang pengarang seolah menjadikan karakter Amara merupakan representasi wanita dalam eksklusifitas gender, juga dalam pribadi nampak dirinya kian beradaptasi dengan perubahan fisiknya.

Dalam perspektif Islam Nabi Muhammad SAW dengan salah satu sahabat pernah ketempat sahabat yang lain. Seorang sahabat bertanya “punya bekal makanan atau tidak karena Nabi sudah 3 hari belum makan.” Sahabat lain menjawab “tidak punya makanan.” Lalu Bersama-sama ke rumah Siti Fatimah dan



Fatimahpun juga tidak punya makanan sama sekali. Qur'an surat Al-A'raf 189

Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا

فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S Al-A'raf : 189)

Selain perempuan yang dapat mengalami kehamilan Amara juga di citrakan sebagai perempuan yang cantik, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini:

**Data 5):**

*“Kok, nangis?”*

*“Aku jelek sekali”*

*“Kamu cantik.”*

*“Beratku naik lima belas kilo, Ron.” Hmm, seksi. (A.57).*

Kutipan di atas menandai jika saat di fase hamil tua, Amara mengkhawatirkan fisiknya berdasarkan meningkatnya bobot tubuh. Perubahan fisik selama mengandung kiranya menjadi isu yang umum dan hal ini terikat dengan menurunnya kepercayaan diri perempuan saat bobot tubuhnya terus bertambah sedangkan di satu sisi mereka memiliki otorisasi penuh pada standar kecantikan masing-masing. Sebagaimana pada kutipan di atas, Baron berusaha memberi bentuk kepercayaan diri Amara dengan godaan, namun bagi Amara sebagai citra



diri perempuan, ia kesulitan mengaburkan obsesi tubuh langsing dirinya yang diusir kehamilan.

Dalam perspektif Islam Robi'ah Adawiyah adalah seorang wali Perempuan yang ibadahnya tekun sekali. Beliau tetap tidak meninggalkan hak-haknya sebagai seorang istri yang taat kepada suaminya. Bahkan, setiap malam beliau selalu berkata kepada suaminya bahwa Robi'ah siap melayaninya semalam penuh bila di kehendaknya. Robi'ah Adawiyah cantik sekali, ketika hamilpun masih tampak kecantikannya dan sama sekali tidak berubah. Qur'an surat An-Nisa' ayat 4 Allah Ta'ala berfirman:

وَأْتُوا الرِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu Sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S Annisa’:4)

Dalam kutipan di bawah ini Amara juga di citrakan sebagai perempuan dewasa dimana dia menyusui anaknya, terlihat dari kutipan di bawah ini:

#### Data 6)

*“Dengan kondisi Yuki yang serbasulit, segala rencana kami ambyar. Kamar berdingding kuning Zwitsal berikut boks bayi yang dirakit sendiri oleh Baron, terabaikan karena Yuki tidur dengan kami. Yuki berbaring di tengah-tengah antara aku dan Baron agar kami dapat mudah menggendongnya bila dia menangis, atau dalam kasusku: menyodorkan payudara, yang masih saja ditolak. Setiap malam kami hanya tidur dua-tiga jam. Pernahkah kau terbangun tiba-tiba saat sedang tertidur nyenyak? Kepalaku nyut-nyutan dan aku jadi ingin sekali membanting barang.” (A.59).*

Melalui kutipan ini, Amara diceritakan tengah beradaptasi secara fisik dengan pengalamannya menjadi ibu. Terlihat jika Amara cukup terkejut dengan situasi menjadi ibu, menyusui, dan menghadapi pola tidur yang berantakan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Diterangkan jika Amara yang sejatinya telaten mempersiapkan diri untuk mengasuh Yuki semaksimal mungkin kini pasrah pada keadaan jika dirinya belum cukup piawai menjadi seorang ibu. Ia mengalami kendala berdasarkan citra fisik karena Yuki sang anak tak kunjung menyambut pemberian ASI dari Amara. Hal ini adalah fenomena yang tak langka dialami banyak ibu saat sisi biologisnya yaitu payudara tak lancar memproduksi ASI. Kendala-kendala fisik ini akhirnya membawa Amara pada citra fisik yang baru. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Amara adalah perempuan yang cantik dan perempuan yang dewasa dimana dapat dilihat dari hal ketika Amara dapat Hamil, Melahirkan, dan Menyusui. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartuti (2000:94) yang menyatakan bahwa aspek citra fisik perempuan dapat dilihat dari pecahnya selaput darah, melahirkan, dan juga menyusui anaknya.

Pandangan Islam dari data ke-6 peneliti mengaitkan pada kisah Khadijah istri Nabi Muhammad SAW adalah saudagar besar dagangannya sampai ekspor. Beliau menginginkan nikah dengan Nabi saat melihat pada diri Nabi terdapat jiwa Al-Amin sangat dapat di percaya (Amanah) dan bertanggung jawab dunia maupun akhirat. Oleh karena itu kekayaan Khadijah untuk perjuangan kemajuan agama Islam. Qur'an surat An-nisa' ayat 1 Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وِنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S Annisa’:1)

#### 4.2.1.1.2 Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Penggambaran citra psikis perempuan dapat ditinjau dari sebagaimana mereka menerapkan pengelolaan emosi batiniah dalam dirinya. Berkaitan dengan penelaahan ini, citra psikis merupakan penanda penting sosok perempuan dalam membentuk jati dirinya, dan pada pembahasannya aspek psikis pada tokoh Amara akan disajikan secara runtut bagaimana cara-caranya melalui hidup lewat karakteristik emosional atau nuraninya yang kelak dipengaruhi suatu permasalahan-permasalahan. Untuk itu tokoh Amara dari aspek psikis dicitrakan sebagai perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat dalam aspek psikis yang dicuplikan melalui kutipan-kutipan cerita Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Citra perempuan sebagai perempuan yang lemah lembut dapat dilihat dari kutipan berikut:

**Data 7)**

*“Zoey/Chloe nantinya tumbuh menjadi gadis cilik berkuncir dua. Manis, tapi galak pada cowok-cowok. Dia bersekolah di SD dekat rumah, berenang dan menari di akhir pekan. Di SMP, Zoey/Chloe patah hati pertama kali dan kami berbincang semalaman sambil berbagi seember es krim cokelat, sahabat terbaik untuk kisah cinta yang tak bahagia. Zoey/Chloe lalu kuliah ke luar negeri dengan beasiswa dan kami mengobrol setiap tiga hari sekali lewat panggilan video. Zoey/Chloe bercerita tentang studinya, apartemennya, teman-teman kuliahnya, dosennya, dan pacarnya, **si calon arsitek yang tampan meski tidak setampan Ayah (di sini Baron tersenyum-gemer). Lalu Zoey/Chloe menikah, punya anak, dan aku jadi nenek, kupandang gambar itu berlama-lama dan tersenyum-senyum seperti ABG jatuh cinta.**” (B.6)*

Dari kutipan di atas jika sosok Amara memiliki karakteristik yang lemah lembut pada orang-orang yang disayangnya kelak. Ia merupakan sosok yang solutif dan digambarkan sebagai calon ibu yang bersedia memangku anaknya secara moril. Ia juga menunjukkan representasi angan-angan dalam diri yang amat positif sehingga sejatinya naluri psikis Amara berada pada porsi yang tepat. Amara menunjukkan interpretasi kehangatan perempuan secara psikis karena pandangannya yang ingin membahagiakan calon anak-anaknya kelak dengan jati diri yang bijak dan ikatan batin kuat dengan mereka, baik suka dan duka.

Dalam perspektif Islam peneliti mengaitkan R.A Kartini adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia. Bahkan beliau pernah mengaji tafsir dengan KH. Sholih Darat beliau juga seorang pejuang Kemerdekaan dan Negara Republik Indonesia. Beliau juga memperjuangkan Kemerdekaan dan kedudukan bagi Perempuan sehingga memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Qur'an surat Al-Maryam ayat 20 Allah Ta'ala berfirman:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَعْثًا

Yang artinya: “Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” (Q.S Al-Maryam:20)

Citra perempuan sebagai perempuan yang peduli dapat dilihat dari kutipan berikut:

#### Data 8)

*“Susana rumah menjadi tegang karena aku mulai uring-uringan. Aku memprotes kebiasaan Baron merokok, hobinya bergadang, keenggannya makan sayur, kemalasannya berolahraga, pendeknya gaya hidup yang sebenarnya sudah kuketahui dan kuterima sejak kami masih pacaran.” (B.8)*

Dari kutipan di atas digambarkan jika Amara mengalami gejala batin yang kompleks dengan keinginannya untuk memiliki anak. Tokoh Amara digambarkan memiliki periode “peduli” yang menandai jika dirinya semata perempuan yang klinis pada emosinya. Hal ini menandai prinsip feminisme yang melekat pada diri Amara tentang kebebasan menunjukkan aspek emosional, hingga refleksi ini membuat Baron suaminya bertoleransi akan hal itu.

Selanjutnya dalam perspektif Islam peneliti mengaitkat pada kisah Nabi. Nabi bersabda Rumahaku bagaikan surgaku, hidup berumah tangga bagaikan mengarungi samudra, pastinya jika hanya sekali pernah mengalami kesulitan, kegagalan, bila semuanya di hadapi dengan sabar. Maka, akan sukses atau berhasil dalam mengurangi bahtera rumah tangga. Allah SWT berfirman dalam Qur’an Surah Al-Maryam ayat 5 sebagai berikut:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا



Yang artinya: “Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang Putera.”

Citra Perempuan sebagai perempuan yang tangguh dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

#### Data 9)

*“Barangkali inilah mengapa aku merasa perjuangan hamil sebagai saat-saat paling sepi dalam hidupku. Rasanya aku sendirian mengejar sesuatu yang tidak pasti. Meski demikian, aku masih menyangi Baron.” (B.15)*

Dari kutipan di atas Amara direfleksikan juga membentuk psikis ketenangan yang tinggi dalam dirinya. Ia merupakan sosok wanita yang menalar keadaan berdasarkan rasa teduhnya. Merasakan situasi kehamilan sebagai suatu kondisi biologis yang asing sebelumnya dan menyatakan dirinya tetap tangguh dan bertahan pada situasi hamil itu adalah bentuk pendalaman penerimaan yang unggul dari Amara. Meski serba sulit dan merasakan kesepian selama kehamilan, ia mengecup pendalaman nuraninya dan membayangkan hal-hal baik kelak menaungi keluarga kecilnya di masa yang akan datang.

Selanjutnya dalam perspektif Islam peneliti mengaitkan dari kisah dari Siti Saroh. Siti Saroh adalah salah satu istri Nabi Ibrahim yang lama sekali tidak memiliki keturunan. Karena ikhtiar, tawakal, dan di sertai kesabaran kemudian beliau di karuniai keturunan anak laki-laki yaitu Nabi Ishaq. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Annur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَمْشِينَ فِي خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ الْأَرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ



الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِئَلَّامَ مَا يُخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا  
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada perempuan yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” Maksud dari arti tersebut menggambarkan kisah dari perempuan sholihah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW (1) Ketika di pandang menyenangkan, (2) Ketika di perintah selalu taat, (3) Ketika di tinggal pergi (cari nafkah) suami menjaga harga diri dan harta suami

Citra Psikis Perempuan sebagai perempuan yang mudah khawatir dapat dilihat dari kutipan berikut:

#### Data 10)

*“Baron menghilang cukup lama. Dengan resah kutelepon dia, tapi tidak diangkat. Dengung orang-orang bercakap-cakap seperti kerumunan*

*lebah. Suara tut-tut-tut mesin yang statis membuatku cemas. Rasanya seperti menjadi peserta kuis dan aku tidak bisa menjawab pertanyaan padahal waktunya sebentar lagi habis. Aku memutuskan memejamkan mata dan tertidur sebentar.” (B.50)*

Dari data di atas kembali menyiratkan konsep kecemasan psikis tentang kekhawatiran Amara saat kelak menghadapi persalinan. Sebagaimana dijelaskan pada subbab citra fisik, analogi kehamilan merupakan gabungan tantangan yang melibatkan kedua komponen citra diri dalam perempuan. Amara digambarkan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan akan perlindungan dari suaminya, kesiapan mental menghadapi fase melahirnya yang belum pernah dialaminya sebelumnya, dan menguatkan nuraninya sedalam mungkin karena kapasitas dirinya yang kian rentan karena pengaruh psikis perjalanan bersalinnya.

Dalam perspektif Islam peneliti mengaitkan dari kisah Maryam adalah Perempuan suci dan selalu menjaga diri oleh karenanya di tempatkan di suatu tempat di kamar kecil sebelah masjid tanpa di sediakan makanan sama sekali, akan tetapi beliau di cukupi oleh Allah sehingga setiap ada kiriman makanan dari surga.

Citra Psikis perempuan sebagai perempuan yang bertanggung jawab dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

#### **Data 11)**

*“Hari itu seriap Yuki menangis, aku ikut menangis. Bolak balik kutawarkan payudaku dengan putus asa tapi dia terus menggeleng kuat-kuat. Untuk membunuh waktu aku main medsos tapi perasaanku malah jadi hancur-hancuran. Kusaksikan video-video ibu menyusui bertagar breastfeeding dan mengasahi. Mereka dengan anggun memangku bayi-bayi yang menyusudengan lahap. Mengapa melakukan hal yang seharusnya natural saja aku tidak bisa? Sekarang Yuki mulai demam dan berat badannya tinggal 1,9 kilogram.” (B.60)*

Kutipan di atas menerangkan bagaimana psikis keibuan yang berdedikasi terhadap Yuki mengakibatkan pengaruh emosional pada amara. Ia menunjukkan naluri keibuan dari batinnya sebagai penanggungjawab keselamatan Yuki. Kekhawatiran akan bagaimana permasalahan fisik tentang keengganan Yuki mengisap ASI eksklusif membuat Amara gundah. Namun hal itu berkenaan dengan kasih sayang Amara pada Yuki. Kekhawatiran yang hadir memberi simbol kepedulian Amara sebagai karakteristik feminisme dan tanggungjawab sebagaimana Ibu mengupayakan segalanya pada anaknya.

Dalam perspektif Islam dengan adanya proses kehamilan, Perempuan akan cepat mempunyai sifat kedewasaan. Itu semua sudah sunnatullah. Qur'an surat Al-A'raf 189 Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا رُؤُوسًا لِئَسْئَلَهُنَّ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا  
فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S Al-A'raf:189)

Citra perempuan dalam aspek psikis Amara adalah seorang yang mandiri hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

**Data 12)**

*“Aku mulai merapikan laman LinkedIn dan mengirim lamaran ke banyak perusahaan.” (B.77)*

Kutipan di atas menerangkan jika Amara adalah sosok tangguh yang mandiri. Ia tau peranan sebagai istri tidak semata membuatnya berleha-leha di rumah. Amara memikirkan manajemen berkehidupan sebagai keluarga harus lah saling bahu membahu. Ia yang pasca kehamilan dan membesarkan anak merasa tanggung jawab orang tua melebihi apa yang diperlakukannya sekarang pada Yuki. Lebih-lebih soal finansial, Amara sadar jika kebutuhan hidup sebagai keluarga kelak akan meningkat, belum lagi Mami yang menitipkan Yani sebagai pembantu rumah tangga perlu dipikirkan bagaimana menyejahterakannya. Oleh sebab itu, Amara berhasrat mendorong dirinya menjadi seperti dulu, menjadi wanita mandiri yang tidak semata mengandalkan Baron dalam urusan finansial, tapi juga dia menyadari perempuan memiliki hak untuk memberdayakan dirinya sendiri sekaligus menjadi ibu yang baik bagi Yuki.

Selanjutnya dalam perspektif Islam peneliti mengisahkan dari R.A Kartini adalah salah satu Perempuan yang mengangkat derajat Perempuan. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Am-Maryam ayat 16-17 sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ۝ ١٦

Yang artinya: “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.” (Q.S Al-Maryam:16)

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۝ ١٧

Artinya: “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.” (Q.S Am-Maryam:17)

Citra Psikis Perempuan sebagai perempuan pemberani hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

### Data 13)

*“Peristiwa semalam membuatku dan Baron saling menghindar. Baron tidur di kamar kerja sementara aku bergelung sendiri di balik selimut ranjang kami, menangis tanpa suara. Perlahan-lahan kusadari segala rasa iba dan sayang kepada suariku telah mengikis, menjadikannya tak lebih dari orang asing yang dengannya aku hidup serumah. Saat ini yang aku punya hanya Yuki dan Mami. Tapi apa yang akan kukatakan pada Mami jika saat ini aku muncul di depan pintunya, membawa koper dan seorang bayi? Aku tidak akan tahan melihat ekspresi apa kubilang di wajah Mami. **Aku tidak ingin menghadapi kenyataan bahwa sampai kapan pun Mami akan selalu tahu yang terbaik untukku, dan betapa pun tuanya usiaku, aku hanyalah seorang gadis kecil yang membutuhkan persetujuan Mami.**” (B.107)*

Akumulasi konflik di tubuh keluarga Amara karena persoalan finansial merajut esensi keberanian Amara untuk meninjau cara-caranya memandang Baron. Secara psikis, konflik mental dan fisik yang pernah dialami Amara membantu dirinya secara moral berteguh pada nalurinya sebagai kebebasan perempuan yang mandiri. Ia kelak tak lagi mau memangku diri pada Baron, kepercayaan dirinya perlahan meningkat pasca insiden kekerasan rumah tangga yang dialaminya. Ia semata-mata ingin menyelamatkan hidupnya, menyelamatkan Yuki dan membesarkannya semaksimal mungkin. Kutipan di atas juga menerangkan jika keberanian lah yang pada akhirnya membuat status Amara menjadi penopang ekonomi keluarga yang dominan sebab Baron yang semakin kacau, keluar dari kerjanya, dan terlihat kian tak berguna.



Dalam pandangan Islam peneliti mengisahkan Ruqoyyah adalah putri Nabi yang di peristri sahabat Usman, setelah Ruqoyyah wafat, sahabat Usman menikahi putri Nabi yang kedua Bernama Umi Khulsum. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Isra' ayat 31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ سَحَنُ نَزْرُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S Al-Isra’:31)

Citra Psikis Perempuan menjadi perempuan yang tangguh dan pantang menyerah dapat dilihat dari kutipan berikut:

**Data 14)**

*“Ya, buat apa? Aku memikirkan Baron dan segala rencana kami. **Suamiku membuat kecacauan dan aku yang harus menanggung akibatnya. Aku yang memutar otak untuk bertahan hidup bersama anak kami sementara Baron berkeliaran di luar sana entah berbuat apa.**” (B.120)*

Dari kutipan teks diatas dapat dilihat bahwa peran perempuan adalah perempuan yang tangguh di mana Amara berjuang untuk keberlangsungan hidup antara dia dan anaknya di mana sudah tak memungkinkan mengandalkan Baron menjadi suami yang bertanggungjawab. Psikisnya perlahan menyadarkan cara pandangnya akan pentingnya mengupayakan segalanya khusus untuk hidupnya dan kelancaran hidup Yuki, bukan menunggu Baron yang entah kapan kesadarannya akan pulih. Hal ini menandai jika dirinya telah siap menghadapi berbagai kesulitan di depan untuk keberlangsungan hidup keluarga kecilnya.



Dalam pandangan Islam peneliti mengaitkan dari kisah Nabi Adam yang pernah berpisah dengan Ibu Hawa. Bahkan ratusan tahun akan tetapi semuanya dihadapi dengan sabar, lapang dada. Pada akhirnya dipertemukan Kembali, sehingga sampai sekarang dampak kesabarannya masih dirasakan. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Annisa ayat 11 sebagai berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ  
وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ  
لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِلْمِثْلِ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمَّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينِ  
آبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Annisa:11)

Bedasarkan kutipan diatas dala maspek psikis yang terdapat dalam novel ini adalah dimana sang tokoh utama yaitu Amara, yang mengalami permasalahan internal (dalam keluarga) menjadi perempuan yang lemah lembut, perempuan yang rentan secara mental, perempuan yang bertanggung jawab, mudah khawatir, perempuan tangguh, pemberani, mandiri, dan pantang menyerah unruk menghadapi polemik kehidupan.

#### **4.2.1.2 Citra Sosial Perempuan**

Citra Perempuan dalam aspek sosial dibagi menjadi dua yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma ini turut menyiratkan peranan perempuan dalam dinamika keluarga dan dinamika masyarakat sebagaimana sosok Amara adalah seorang istri dari Baron, Anak semata wayang Mami, dan menjadi pelaku kemasyarakatan dengan bekerja dan interaksinya sehari-hari.

Sebagai berikut akan dipaparkan citra sosial perempuan berdasarkan peran dalam keluarga.

##### **4.2.1.2.1 Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga**

Feminisme merupakan prinsip acuan sebagaimana masyarakat luas menyadari jika peranan-peranan domestik para perempuan tidak semestinya kompulsif dan ditabukan. Melalui pandangan kritik sastra feminisme, gagasan tentang gelombang penegakan emansipasi perempuan akan didorongkan pada peranan mereka di lingkup sosial. Komponen terdekat dari lingkup sosial bagi perempuan adalah dalam lingkungan keluarga. Pendeskripsian telaah ini akan berfokus terlebih dulu pada penyiratan tokoh Amara dalam mencerminkan sosok

perempuan sebagaimana mestinya diperlakukan sehari-hari karena andilnya dalam lingkup keluarga.

## 1. Citra Sebagai Istri

### Data 15)

*“Lima tahun awal diberondong komentar masyarakat, kami masih bisa cengengesan. Anak memang tidak pernah menjadi pembahasan utama kami. Baron dan aku menikah terlalu muda (setidaknya menurut standar kami sendiri) sehingga tentu saja kami ingin menikmati waktu berdua. Pekerjaanku di perusahaan humas multinasional membawaku ke tempat-tempat yang menarik, sementara Baron bekerja sebagai senior procurement manager di sebuah perusahaan aki.” (C.3)*

Kutipan di atas menunjukkan peranan setara Amara dalam membangun perencanaan keluarga dengan Baron. Amara memandang peranan kebebasannya dari menentukan kemauan memiliki anak. Ia menaruh diri setingkat dengan Baron dan memberi kesadaran pada Baron karena kelak keinginan memiliki anak cenderung lebih menjadi tanggungjawab otorisasi Amara yang mengandung sampai menyusui. Sosok Amara mengibaratkan seorang istri yang tidak serta merta menuruti hasrat memiliki anak, mempertimbangkan hal-hal yang disenangnya yang belum tuntas, dan merasa jika menginginkan anak adalah suatu putusan bersama, bukan sepihak. Di dalam kehidupan bermasyarakat ada sedikit banyaknya cacian, cemomohan, apabila semuanya kita hadapi dengan lapang dada maka akan merasakan ketentraman dalam berumah tangga.

Dalam pandangan Islam Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Annisa ayat 7 sebagai berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Q.S Annisa:7)

#### Data16)

*“Setiap hari aku bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk yang nanti tinggal dipanaskan Baron untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang.” (C.125)*

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Amara tetap peduli terhadap suaminya meskipun dia berjuang sendiri untuk keberlangsungan hidup mereka, tapi Amara tetap mengingat perannya sebagai seorang istri dengan menyediakan serapan pagi untuk sang suami.

Dalam pandangan Islam peneliti emansipasi perempuan dalam Islam tidak boleh menyimpang dari syariat Islam. Seperti Perempuan minta bagian warisan. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 10 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۗ فَإِنْ عَلَّمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجْرَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ۗ وَسَأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا مَا أَنْفَقُوا ۗ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu

kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Mumtahanah:10)

## 2. Citra Sebagai Ibu

### Data 17)

*“Malam itu aku mengelap badan Yuki dengan handuk hangat, mengganti bajunya dengan piyama, mengoleskan minyak telon ke perut, dada, dan punggungnya. Dia terkantuk-kantuk setelah menghabiskan sebotol susu. Kupeluk perutnya yang membulat lucu dan kuciumi rambutnya yang halus. Yuki menatapku dengan mata redup. Tangan kanannya terjulur, menyentuh pipiku. Aku tersenyum dan mempererat pelukan. Dua manusia kesepian sudah seharusnya saling menemani.” (C.114)*

Dari kutipan teks diatas dapat disimpulkan bahwa Amara sebagai seorang ibu memiliki perhatian yang khusus untuk anaknya, Amara menunjukkan cinta serta perhatiannya kepada anaknya Yuki melalui hak-hal sederhana yang Amara lakukan.

Dalam pandangan Islam di dalam kekeluargaan bila keduanya berpanku tangan, maka tidak menutup kemungkinan keturunan akan lemah akala tau lemah ekonomi. Allah SWT berfirman dalam Qur’an Surah Annisa ayat 9 sebagai berikut:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S Annisa:9)

### Data 18)

*“Kucuci semua botol dan dot Yuki, kupanaskan dengan air mendidih agar steril, lalu kukeringkan di atas lap yang bersih dan kering. Di kulkas sudah kutempel catatan mengenai jadwal minum Yuki.” (C.125).*

Dari Kutipan diatas dapat dilihat bahwa Amara menjadi seorang ibu yang peduli terhadap anaknya. Amara peduli tentang anaknya untuk kesehatan dan juga untuk kehidupan anaknya.

Dalam pandangan Islam Robi'ah Alawiyah Asy-Syamiyah wali putri sebagai tokoh Islami. Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Annisa ayat 9 sebagai berikut:

وَأَلْيَسَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S Annisa:9)



### 3. Sebagai Anak

#### Data 19)

*“Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan tapi Mami menganggap pekerjaan itu serampangan. Dia ingin aku kerja kantor. Demikianlah segala hal dalam hidupku terjadi atas sepengetahuan dan sepersetujuan Mami sampai Baron.” (C.43)*

Dari kutipan di atas Amara digambarkan memiliki karakteristik pendewasaan yang terbentuk selama dirinya tumbuh di keluarga. Amara mencerminkan sosok yang penurut pada orang tua terkait bagaimana dirinya tak keberatan dengan larangan bekerja menjadi wartawan dari Mami. Ia cenderung menjadi sosok anak yang penurut kepada orang tua.

Dalam pandangan Islam Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Annisa ayat 9 sebagai berikut:

وَأَلْيَسَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S Annisa:9)

#### Data 20)

*“Aku mengangguk. Rasanya aku ingin memeluk Mami, mencium pipinya, dan menangis di dadanya, tapi aku hanya terus mengangguk-angguk seperti boneka anjing di dasbor mobil.” (C.151)*

Pada akhirnya Amara tetaplah manusia biasa. Rasa canggungnya yang tak ingin dipandang lemah di mata ibunya selama ini luruh oleh citranya sebagai anak

dalam keluarga. Amara setidaknya telah memerjuangkan segalanya bagi Yuki, bagi keluarganya, namun tetap saja dirinya meski telah digambarkan sebagai perempuan dewasa, dirinya juga tak bisa mengesampingkan kebaktiannya pada orang tua. Amara pada akhirnya kembali pada orangtua yang menurutnya dia campakkan karena pernikahan terlarangnya dahulu. Digambarkan pula jika Mami bukanlah sosok ibu yang dogmatis sehingga dirinya tetap ingin Amara menjadi wanita yang tangguh. Setelah perjalanan berat bertahan pada situasi serba sulit, suatu insiden buruk menimpa Yuki dan membuat Amara tak kuasa dengan kondisi tersebut. Di rumah sakit Amara pingsan dan saat terbangun dirinya tengah tidur setenang mungkin di kediaman Mami. Sekali lagi Amara akan menjalani peranan perempuan dalam keluarganya sebagai anak yang berbakti dan Ibu yang baik bagi anaknya kelak.

Dalam perspektif Islam sebagai istri bila mempunyai keahlian, bakat tidak ada salahnya bila membantu meringankan beban suaminya. Qur'an surat Annisa ayat 19 Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا<sup>١</sup> وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ<sup>٢</sup> وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>٣</sup> فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai

mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (Q.S Annisa:19)

#### 4.2.1.2.2 Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Gagasan peran perempuan dalam dinamika masyarakat ialah bagaimana dirinya memandang berbagai hal yang terjadi dalam lingkungan beserta pesan interaksinya sehari-hari. Sosok Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* turut merepresentasikan peranan perempuan dalam andilnya bagi masyarakat. Sebagai berikut kutipan-kutipan yang mengindikasikan citra sosial Amara dalam kehidupan bermasyarakat.

##### 1) Hubungan Antarpribadi

###### Data 21)

*“Kok bisa ya, mendoakan orang mati hanya karena buang Sampah.” “Aku berbasa-basi. Macan menarapku serius.” “Cuma masyarakat sampah yang perlu diancam pakai nama Than untuk melakukan kewajibannya sebagai manusia.” Kelak aku tahu, Macan adalah tipe orang yang bisa ngomong apa adanya tanpa peduli apakah perkataannya menyinggung hati orang lain dan/atau sesuai norma kesopanan di masyarakat. Aku menyukai dia karena ini. Aku nyengir. Dia menjabat tanganku dan kami berkenalan. Dari dekat baru terlihat Macan perempuan yang menarik. Kulitnya berwarna karamel dan rambutnya halus seperti rambut bayi. Tetapi dia begitu kurus dan tinggi seperti sebatang pinsil, seolah-olah tidak tumbuh secara natural tetapi ditarik sampai melar oleh mesin raksasa. Tubuhnya yang aneh ini mengalihkan perhatian dari wajahnya yang manis. Matanya kecil seperti manik-manik dan ia mengenakan kacamata bulat bermotif (tentu saja) loreng-loreng. Macan selalu tampak fokus dan serius, tapi senyumnya yang jarang muncul selalu tulus. (D.117)*

Kutipan di atas terjadi saat Amara mulai mencoba dengan lingkungan barunya di kontrakan petakan. Ia sebagai sosok perempuan dicerminkan sebagai teman yang hangat dan mudah bergaul. Amara berkenalan dengan tetangga yang

diberinya nama Macan dan mudah akrab. Ditunjukkan jika Amara jauh dari kesan stratatif masyarakat sosial yang membedakan antar kalangan atas dengan kalangan menengah kebawah. Amara yang datang dari kalangan orang “berada” tidak keberatan sama sekali dengan lingkungan terdekatnya, ia ramah dan dapat merasakan kegelisahaan yang sama sebagai masyarakat sosial yang setara.

Dalam perspektif Islam mengaitkan dari kisah dari Aisyah r.a adalah salah satu istri Nabi yang paling cantik dan juga paling sibuk. Akan tetapi, beliau tetap tidak melupakan hak-haknya.

#### Data 22)

*“Si bapak sering melontarkan lelucon yang membuat istri dan dua anaknya terpingkal-pingkal. Dan masakan si ibu mantap luar biasa. Sekali-dua kali dia membagi kami semur jengkol, sayur asem pedas, dan pecak lele. Kadang kami makan bersama di teras petak keluarga mereka, ngobrol ngalur ngidul sambil menikmati angin. Jika para anak dan bayi kebetulan tidur siang, si ibu akan melintingkan tiga rokok untuk kami. Di bawah jemuran kaus, daster, dan beha yang disampirkan di seutas rafia, kami bercakap-cakap saling mengenal. Bau harum pelembut pakaian terbawa bersama angin. Matahari terik membuat keringat mengalir di punggung dan kami mengobrol seperti tidak ada hari esok.” (D.121)*

Kutipan di atas menerangkan aspek kekerabatan bermasyarakat yang ditunjukkan Amara. Dirinya menjadi sosok yang mudah akrab pada orang baru dan tak canggung untuk beradaptasi secara kultural dengan mereka. Secara cepat Amara menaruh diri sebagai orang yang sehati dengan mereka yang sebelumnya berbeda dengan Amara yang orang rumahan. Setelah pindah dan hidup bersama lingkungan baru, Amara digambarkan sebagai pribadi yang ramah karena bagaimanapun dirinya berangkat sebelumnya, ia kelak akan jatuh bangun bersama tetangga-tetangga terdekatnya sekara. Hal itu sendiri yang membuat ikatan Amara dengan

Macan dan keluarga lain kuat sehingga saat-saat Amara kesulitan (seperti Yuki yang dilarikan kerumah sakit), Macan dengan senang hati menolong Amara.

Sebagaimana dalam perspektif Islam yang bertanggung jawab di dalam keluarga yaitu suami. Akan tetapi tidak bermasalah jika istri ikut sedikit meringankan beban suami.

### Data 23)

*“Pesan moralnya,” kata Macan sambil mencomot kue cubit setengah matang yang masih hangat. “Kalau jelek, shalat. Jangan belagu” Kami berdua tertawa. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku merasa punya kawan. Hari itu kami merayakan diterimanya lamaranku sebagai penulis konten di sebuah perusahaan startup gaya hidup dan kesehatan di daerah Kebayoran. Sistem kerjanya 2-3, alias dua hari di rumah dan tiga hari di kantor. Kupikir ini ideal karena aku tidak harus berjauhan dengan Yuki lima hari penuh dalam seminggu. (D.123)*

Kutipan di atas menandai bagaimana Amara pada akhirnya menemukan sosok teman dari caranya berkelakuan baik di masyarakat. Ia yang akrab dan hangat membuat Macan nyaman berteman dengannya, koneksi mereka terhubung kuat hingga keduanya sama-sama menunjukkan jika perempuan memiliki ruang inklusifnya di masyarakat. Macan amat peka dengan gejala masyarakat masa kini, tentang etika, dan pola laku bersosial. Amara sendiri tertarik pada Macan dan secara tak langsung hal itu mendorong pemahaman moral Amara. Ia memberi timbal balik yang baik pada Macan atas bala bantuannya selama ini, mengenalkannya pada Mami, dan melanjutkan hidup dengan melanjutkan kuliah dari biaya bantuan Mami. Pada akhirnya Amara adalah sosok yang dermawan dan memiliki jiwa tenggang rasa tinggi terhadap masyarakat.



Sebagaimana dalam perspektif Islam perempuan sholehah salah satu diantara tanda-tandanya adalah sholat 5 waktu, zakat, puasa, dan haji. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Alhujurah ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S Al-Hujurat:10)

## 2) Hubungan Pribadi dengan Masyarakat

### Data 24)

*“Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga. “Kok belum jadi juga sih? Kurang ahli 'kali bikinnya?” “Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?” “Sudah cek belum? Jangan-jangan Baron nih, yang bermasalah” “Kalian kurang sedekah.” “Angkat anak aja buat pancingan” “Masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya udah dua.” “Baca surat ini deh, lima belas kali sebelum tidur dan waktu bangun” “Surat ini juga, ditulis di kertas, kertasnya dicelup, airnya diminum.” “Minum madu juga” “Kamu enggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapekan.” Kalimat terakhir ini tentu saja untukku.” (D.3)*

Kutipan di atas menerangkan jika Amara dihadapkan pada fenomena stereotip patriarki di masyarakat. Diceritakan jika sistem masyarakat perihal isu kehamilan yang tak kunjung datang dari pasangan yang telah lama menikah amatlah dogmatis. Amara mengisahkan jika dirinya bertahan dari gejala tersebut saat sebelumnya mengalami masalah penantian kehamilan sebagaimana dirinya sendiri sebetulnya meyakini bahwa kehamilan dan kapan semestinya hamil adalah takdir yang berbeda. Amaran menjadi sosok yang kritis terhadap isu-isu sosial masyarakat



dan merasa pengaruh-pengaruh tersebut kelak memberi efek buruk bagi dirinya yang berkeras ingin hamil.

Sebagaimana dalam perspektif Islam mengaitkan kisah dari Fatimah yang mempunyai julukan yaitu Az-zahra yang berarti suci tidak pernah menstruasi seumur hidup juga tidak pernah berhenti beribadah. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-hujurah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ  
يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

(Q.S Al-Hujurot:11)

#### Data 25)

*“Seorang ilmuwan meneliti kandungan air dalam sistem pembuangan limbah di London, dan menemukan konsentrasi amphet-amine, methamphetamine, kokain, dan ekstasi yang sangat tinggi di Sungai Thames. Air seni dan tahi begitu jujur. Saluran pembuangan bagaikan buku harian yang menceritakan, bagaimana manusia modern gemar mengunyah obat-obatan seperti kacang asin. Dunia menuju kehancuran*

*dan manusia semakin sulit berbahagia. Semakin dipikirkan, semakin aku enggan mendatangkan satu jiwa tak berdosa ke muka bumi ini. Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering ruwet dengan pikiranku sendiri, tidak sabaran, dan punya bakat mencari-cari masalah tiap kali hidup terasa terlalu tenang. Alangkah kasihannya anakku nanti. Jika dia tidak pas denganku, dia tidak bisa menukar-tambahku dengan ibu lain yang lebih baik, atau memintaku mengundurkan diri.”*  
(D.5)

Dari kutipan di atas Amara digambarkan sebagai sosok yang punya pengetahuan luas tentang isu-isu sosial. Sebagaimana berangkat dari kerjaannya yang seorang penerjemah, dirinya begitu dekat dengan bacaan-bacaan dan insting kemasyarakatannya tumbuh sebagaimana dirinya menimang-nimang untuk memiliki anak. Kesadarannya akan kemungkinan terburuk lingkungan di masa depan nanti membuatnya khawatir bagaimana nasib masa depan anaknya kelak.

Sebagaimana dalam perspektif Islam menggambarkan Siti Maryam melahirkan Nabi Isa a.s dengan penuh perjuangan. Karena perjuangan beliau sampai sekarang masih di abadikan seperti melempar jumroh, thowaf, sai dan lain sebagainya. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 14 sebagai berikut:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S Ali-Imran: 14)

**Data 26)**

*“Sudah setahun terakhir aku mengambil pekerjaan paruh waktu di biro penerjemah. Bayarannya per kata, aku bisa bekerja dari rumah, dan hanya harus ke kantor untuk koordinasi satu bulan sekali. Salah satu klien terbesar kami adalah sebuah perusahaan humas multinasional yang mendistribusikan rilis berita. Mereka berusaha memperkenalkan cara bar dalam merilis produk. Rilis berita tidak perlu lagi dibikinkan konferensi pers, melainkan cukup dipajang di situs perusahaan dan didistribusikan melalui email. Para jurnalis bisa menulis ulang rilis tersebut dengan referensi atau narasumber tambahan.” (D.34)*

Kutipan di atas menerangkan peran Amara di masyarakat dengan bekerja sebagai penerjemah lepas. Secara umum, bidang pekerjaan dirinya turut berperan dalam melanjutkan kemajuan literasi karena menjadi referensi bagi para wartawan untuk penguat gagasan-gagasan. Selain itu ditampilkan jika Amara memilih kerja paruh waktu sebagai peranan perempuan dalam kebebasan aktivitas yang dipahami menjauhkan kesan pekerjaan temporal dengan keruwetannya. Amara berhasil menjadi sosok yang beradil dalam peranan masyarakat yang produktif di samping menjadi kebebasan ekspresif perempuan secara utuh.

Sebagaimana dalam perspektif Islam dengan adanya emansipasi perempuan, sekarang banyak Perempuan yang bekerja sebagaimana laki-laki. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Annisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang

lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S Annisa:34)

#### **4.2.2 Kedudukan tokoh utama perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma*. Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.**

Amara sebagai tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma* berkedudukan tokoh utama perempuan mencakup masalah keadaan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya. Keadaan yang dialami oleh tokoh utama yang digambarkan sebagai perempuan yang "bebas" sebagai pribadi karena statusnya yang masih belum punya anak. Amara pada awalnya menikmati keadaan tersebut karena hal itu membuat dirinya terlihat langsing dan mulus sedang teman-temannya yang sudah jadi 'ibu-ibu' mengalami perubahan signifikan pada tubuhnya.

Tokoh Amara memiliki beberapa karakter diantaranya karakter obsesif, sabar, cengeng/mudah tersinggung, takut, cemas, dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

**Data 1)**

*“Aku sangat obsesif dengan masa suburku, dan menolak bila Baron mengajakku berhubungan di hari-hari lainnya.” (A.a.1).*

Dari kutipan di atas Amara adalah sosok perempuan yang obsesif terhadap masa suburnya. Selalu merasa cemas dan mengganggu pikirannya.

Sebagaimana dalam perspektif Islam mengaitkan dengan kisah Siti Hajar yaitu istri Nabi Ibrahim, setelah menyuruh Siti Saroh untuk di madu Nabi Ibrahim. Kemudian Siti Hajar di karuniai putrasetelah Siti Saroh punya keturunan. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Annisa ayat 7 sebagai berikut:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Q.S Annisa:7)

**Data 2)**

*“Baron, pakainnya yang serba hitam, rambutnya yang gimbal, dan anting di telinga kirinya yang keperakan, akhirnya menjadi obsesiku.” (A.a 25)*

Dari kutipan di atas Amara selalu merasa cemas dengan cara berpakaian Baron yang serba hitam, rambut gimbal dan anting telinga.

Sebagaimana dalam perspektif Islam sabar itu ada kalanya yaitu sabar ala tho'at, sabar ala musibah, dan sabar ala ma'shiat. Dalam rumah tangga yang paling dominan adalah sabar ala musibah.

### Data 3)

*“Dengan sabar kutandai setiap masa subur yang terlewat. Kutandai juga masa subur di bulan berikutnya.” (A.a 10).*

Kutipan tersebut Amara dengan sabar menandai setiap masa suburnya baik yang terlewat maupun masa subur berikutnya. Amara merupakan sosok yang khawatir terhadap masa kesuburan tubuhnya.

Sebagaimana dalam perspektif Islam kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Maryam ayat 27 sebagai berikut:

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

Artinya: “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.” (Q.S Al-Maryam:27)

### Data 4)

*“Sejak menjadi ibu aku memang lebih cengeng. Aku menangis menonton iklan apa saja yang ada bayinya, menangis mendengarkan lagu cinta yang meratap-ratap, menangis melihat anak.” (A.a 64).*

Dari kutipan di atas Amara adalah sosok ibu yang cengeng dan mudah menangis. Apalagi ia menonton iklan tentang bayi hatinya mudah tersentuh.

Sebagaimana dalam perspektif Islam mengaitkan dari kisah Siti Hawa mengandung sampai 20 kali, sekalinya mengandung melahirkan 2 laki-laki dan 2



perempuan. Akan tetapi, beliau hadapi dengan semangat optimis. Alhamdulillah sampai sekarang Bani Adam masih berjalan tanpa terputus. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Maryam ayat 27 sebagai berikut:

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

Artinya: "Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar." (Q.S Al-Maryam:27)

#### Data 5)

*"Semakin dipikirkan, semakin aku enggan mendatangkan satu jiwa tak berdosa ke muka bumi ini. Aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering ruwet dengan pikiranku sendiri, tidak sabaran, dan punya bakat mencari-cari masalah tiap kali terasa terlalu tenang. Alangkah kasihannya anakku nanti. Jika dia tidak puas denganku, dia tidak bisa menukar tambahku dengan ibu lain yang lebih baik, atau memintaku mengundurkan diri." (A.a 5)*

Kutipan di atas Amara adalah perempuan yang penakut. Jika ia menjadi seorang ibu kelak dia akan takut jika anaknya tidak bahagia dan tidak puas mempunyai ibu sepertinya. Amara juga takut jika dia mempunyai anak pikirannya semakin terganggu dan tidak sabaran dalam mengasuh anaknya.

Sebagaimana dalam perspektif Islam mengaitkan kisah dari Siti Aminah ibunda Nabi Muhammad. Ketika mengandung Nabi 2 bulan ayah Nabi (Abdullah) meninggal dunia, bayangkan betapa susah dan sedihnya Siti Aminah, akan tetapi beliau hadapi semua dengan sabar. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Maryam ayat 27 sebagai berikut:

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

Artinya: “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.” (Q.S Al-Maryam:27)

#### Data 6)

*“Hari hari berikutnya kujalani dengan perasaan cemas. Bayangan akan benda asing bernama saham yang bakal merampok kami, terus hadir dikepalaku.” (A.a 85).*

Kutipan di atas menerangkan Amara sangat dihantui dengan rasa cemasnya. Tiap hari dijalaminya dengan perasaan yang tidak tenang. Apalagi masalah pekerjaan atau saham yang kapan saja bisa hilang dan bangkrut dari kehidupan mereka.

Sebagaimana dalam perspektif Islam dalam bahtera rumah tangga pasti ada cobaan, bila semuanya kita hadapi dengan sabar, tawakal. Maka, Allah SWT pasti memberi jalan keluar (*Makhroj*) solusinya. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur’an Surah Annisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِن أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara

(mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

(Q.S Annisa:34)

#### Data 7)

*“Aku mengatur urusan kantor dan rumah seperti pemain sirkus melemparkan bola-bola ke udara tanpa terjatuh. Setiap hari aku bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk yang nanti tinggal dipanaskan Baron untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang.” (A.a 125-126).*

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa Amara merupakan sosok perempuan yang bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang istri. Seperti Mengurus rumah, memasak, menyiapkan keperluan suaminya, dan bahkan bekerja dikantor semua dilakukannya setiap hari.

Sebagaimana dalam perspektif Islam sesibuk apapun Perempuan sholihah tetap tidak meninggalkan hak-haknya sebagai seorang istri. Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Annisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنَّمَا طَعْنُكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari

harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S Annisa:34)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang citra tokoh utama perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif islam dapat disimpulkan sebagai berikut.

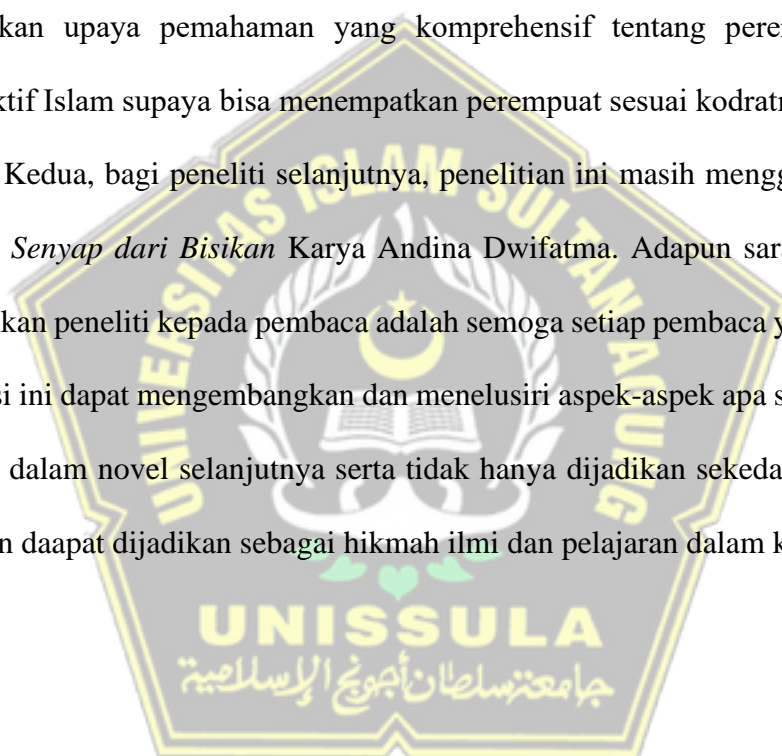
(1) Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam dan (2) Kedudukan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam. Masalah kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya.

Kesimpulan hasil dari penelitian yang berjudul “Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina: Kritik Sastra Feminisme dalam Perspektif Islam.” Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa citra perempuan sebagai tokoh utama yang terdapat dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan sebanyak 26 data dengan rincian; 6 data citra fisik, 8 data citra psikis, 2 data citra istri, 2 data citra ibu, dan 2 citra anak, dan masing-masing 3 data citra hubungan antar pribadi dengan data citra hubungan pribadi dengan masyarakat. Selanjutnya peneliti juga menemukan bentuk kedudukan tokoh yang dianalisis berdasarkan karakternya terdapat 7 data dengan rincian 2 data karakter obsesif, 1 data karakter sabar, 1 data karakter cengeng/mudah tersinggung, 1 data karakter takut, 1 data karakter cemas, dan 1 data karakter bertanggung jawab.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian mengenai citra tokoh utama perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: kritik sastra feminisme dalam perspektif Islam ini tentu bertentangan dengan citra tokoh perempuan dalam perspektif Islam. Sebab dalam perspektif Islam mestinya diperlukan upaya pemahaman yang komprehensif tentang perempuan dalam perspektif Islam supaya bisa menempatkan perempuan sesuai kodratnya.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih menggunakan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti kepada pembaca adalah semoga setiap pembaca yang membaca skripsi ini dapat mengembangkan dan menelusuri aspek-aspek apa saja yang perlu dikaji dalam novel selanjutnya serta tidak hanya dijadikan sekedar kritik ilmiah namun dapat dijadikan sebagai hikmah ilmi dan pelajaran dalam kehidupan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. (2017). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia sebuah Pendekatan Kritik Feminisme. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Aristantya, Era Kurnia, A. F. H. (2019). Citra Tubuh pada Remaja Pengguna Instagram. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*.
- Dwifatma, A. (2021). Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan. *Bapala*.
- Fadila, R. (2017). *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film "Mona Lisa Smile" (Studi Analisis Semiotika)*. UIN Alauddin Makassar.
- Fatmawati, S. (2021). Kritik Sastra Feminis pada Novel tentang Kamu Karya Tere Liye serta Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Perempuan di SMA Kelkas XII. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Fitri, Ainal, P. M. (2020). Narasi Heroisme Perempuan dalam Isu Lingkungan (Analisis Framing berita Farwiza Farhan di media daring local dan nasional). *International Journal of Child and Gender Studies*.
- Fitriani, N., Qomariyah, U., dan Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
- Ginting, Sri Ulina Beru, I. I. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Lilin Karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Kritik Sastra Feminisme sebagai Pengembangan Bahan Ajar di SMK. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
- Herianti, I. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme). *Univeristas Muhammadiyah Makassar*.
- Hutabalian, Eriska Elgrita, Sarma Panggabean, K. B. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
- Irmawati, Siti Elly, Chamalah, Evi, T. (2017). Profeminis dan Kontrafeminis Tokoh Hanah dalam Cerpen Telapak Kaki yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kholis, Nur, E. C. (2021). Potret Perempuan Indonesia dalam Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari Kajian Feminisme Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*.

- Muslihah, L. (2019). Analisis Feminisme dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau*.
- Nainggolan, R. U. (2022). Analisis Feminisme pada Novel Kekang Karya Stefani Bella. *Repository Universitas HKBP Nommensen*.
- Pujiatna, T. (2016). Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Kajian Feminisme. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rizka, Nurul Hidayatul, Syafrial Syafrial, D. B. (2022). Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rokhim, A., Mukodi, & Mustofa, A. (2020). *Citra Perempuan dalam Novel Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto Perspektif Kritik Feminisme Muslim*. [https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/82/3/ABDULROKHIM\\_PBSI\\_AR2020.pdf](https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/82/3/ABDULROKHIM_PBSI_AR2020.pdf)
- Susyanah, Y. (2019). Citra Perempuan dalam Iklan Kecap di Media Massa. *Islamic Communication Journal*.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*.
- Zahra, L. (2019). Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel ( Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad ). 1–77.

